

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Perguruan Yayasan Budi Mulia Dua. Perguruan Yayasan Budi Mulia Dua dalam bidang pendidikan bertujuan membina sumber daya manusia Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, bermoral, serta sejahtera lahir dan bathin.¹

SMP Budi Mulia Dua berada di bawah naungan Yayasan Budi Mulia Dua. Pendiri Yayasan Budi Mulia Dua adalah bapak Prof. Dr. H.M. Amien Rais, M.A. dan Ibu Kusnasriyati Rahayu Amien Rais. Sebagai pendiri Yayasan Budi Mulia Dua, bapak Prof. Dr. H.M. Amien Rais, M.A. hendak meneruskan model pembelajaran yang telah dipraktekkan pada tingkat Sekolah Dasar di lingkungan Perguruan Budi Mulia Dua.

Model pembelajaran Perguruan Budi Mulia Dua dirancang lebih dari sekadar pengembangan potensi akademik, yaitu untuk menumbuhkan siswa menjadi individu yang memiliki integritas, harga diri dan kepekaan terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Keperluan mewujudkan individu dengan ciri demikian meningkat seiring

¹ Budi Mulia Dua, *Buku Pegangan Kepegawaian Guru Dan Karyawan Budi Mulia Foundation* (Yogyakarta: Budi Mulia Foundation, 2015). hlm. 1

status biologis dan sosial siswa pada usia Sekolah Menengah Pertama.

SMP Budi Mulia Dua hendak mengembangkan pola pembelajaran untuk turut mengembangkan individu yang matang secara akademik dan sosial, yang berlandaskan tidak hanya pada pengetahuan dan nilai universal mengenai gejala alamiah dan sosial, melainkan juga pada agama sebagai penuntun ideal terciptanya individu yang memiliki integritas, harga diri dan kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini berkenaan dengan adanya gejala penurunan kualitas kehidupan sosial yang meliputi penyalahgunaan narkoba, perkuliahian antar pelajar, hingga longgarnya pola hubungan antar lawan jenis.

Pendirian SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berlandaskan pada kekhawatiran rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan negara maju di belahan dunia lain yang berhasil menjadi negara Adidaya. Salah satu penyebabnya adalah kegagalan dunia pendidikan di Indonesia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang mencerdaskan anak bangsa yang kaya sumber daya alam. Oleh karena itu, beberapa titik yang menjadi perhatian Perguruan Budi Mulia Dua adalah pembentukan warga bangsa yang beriman, bertaqwa, memiliki integritas, kemampuan hidup, keterampilan, peka terhadap keadaan sosial budaya lingkungan sekitar, dan memiliki daya juang tinggi.

Pendirian SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan perkembangan dari embrio Yayasan Perguruan Budi Mulia Dua yaitu Taman Kanak-Kanak yang didirikan oleh Mohammad

Amien Rais. Pada awalnya lokasi Taman Kanak-Kanak sebenarnya akan didirikan sebuah mushola, namun hal itu banyak mendapatkan masukan dari teman-teman beliau dan warga sekitar bahwa keberadaan mushola sudah banyak, yang belum ada dan dibutuhkan adalah pendirian Taman Kanak-Kanak.²

Awal mulanya TK Budi Mulia Dua menginduk ke Yayasan Shalahuddin. Yayasan ini mempunyai binaan sebuah pondok pesantren yang terletak di kawasan perumahan daerah Banteng Jalan Kaliurang. Proses pendirian pesantren itu diprakarsai oleh M. Amien Rais dan beberapa kawannya setelah mendapatkan dana zakat dari seorang yang bernama Moeljoto Djojomartono yang dahulu menjabat sebagai Direktur Utama Bank Ekspor Impor Indonesia. Pesantren itu bernama Pondok Pesantren Budi Mulia yang santrinya sebagian besar merupakan mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Para santri itu yang merupakan mahasiswa dianggap telah menerima berbagai ilmu dan teori pada pendidikan kuliah. Pondok Pesantren pada malam hari setelah mereka melakukan kegiatan akademis memberi bekal-bekal ajaran akhlak bersumber dari Qur'an dan Hadits dengan harapan para mahasiswa dapat menjadi cendekia yang cerdas berbudi mulia. Inilah sebab dari penamaan pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren Budi Mulia.³

² M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Makruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998). hlm. 61

³ Zaim Uchrowi and Mohammad Amien Rais, *Memimpin Dengan Nurani* (Jakarta: Teraju, 2004). hlm. 154

Tanggal 1 Maret 1987 Ibu Hj. Kusnasriyati Sri Rahayu yaitu istri dari Mohammad Amien Rais mendirikan TK di lokasi bagian rumah beliau berdua yang awalnya akan didirikan mushola. TK itu diberi nama TK Budi Mulia Dua yang terletak di Pandeansari. Seiring dengan berjalannya waktu, TK Budi Mulia Dua Pandeansari mengalami kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan induknya Pesantren Budi Mulia. Hal ini menyemangati Ibu Kusnasriyati untuk mendirikan Yayasan sendiri yang kemudian diberi nama Yayasan Budi Mulia Dua. Penambahan kata Dua di akhir, memiliki tujuan untuk membedakan dengan dengan Yayasan Shalahuddin yang menangani Pesantren Budi Mulia di Banteng. Penulisan Dua juga menggunakan abjad huruf 2 dengan arti Dua sebagai sebuah singkatan yang mempunyai kepanjangan arti dunia akhirat.

Waktu berjalan membawa TK Budi Mulia Dua pada kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi untuk menyekolahkan anak-anak ke lembaga tersebut. Untuk memenuhi permintaan masyarakat yang tidak mendapatkan kuota belajar di sekolah tersebut, maka dibukalah Taman Bermain di Blimbingsari Yogyakarta pada tanggal 23 Agustus 1995. Para wali siswa lulusan dari TK Budi Mulia Dua merasa puas dan senang dengan metode pendidikan yang diterapkan oleh TK Budi Mulia Dua sehingga para wali siswa tersebut meminta dan mendukung berdirinya sekolah jenjang lanjutan yaitu Sekolah Dasar Budi Mulia Dua.

Pemikiran yang lebih dalam diperlukan untuk perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di bawah Yayasan

Budi Mulia Dua. Menindaklanjuti hal ini didirikan Perguruan Budi Mulia Dua yang khusus menangani bidang pendidikan di bawah Yayasan Budi Mulia Dua. Perguruan Budi Mulia Dua didaftarkan dan disahkan dalam izin nomor 630 tertanggal 16 September 2000. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan baru di bawah naungan Perguruan Budi Mulia Dua mengalami kemajuan yang baik, pada tanggal 26 April 1999 didirikan TK Terpadu (*Full Day School*) pada kompleks sekolah Budi Mulia Dua di Seturan.

Tahun ajaran 2000/2001 dibuka jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada kompleks yang sama yaitu di Seturan. SD Budi Mulia Dua yang didirikan di Seturan mendapatkan tanggapan positif dengan banyaknya siswa yang sekolah di lembaga tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa pada setiap tahun ajaran baru.

Pendirian lembaga baru terus berlanjut pada tahun ajaran 2001/2002 dibuka SD Budi Mulia Dua di Sedayu, tahun ajaran 2002/2003 didirikan Lembaga Pelatihan Kuliner (LPK), tahun ajaran 2003/2004 didirikan Pra-TK (*Baby Day Care*), tahun 2004/2005 didirikan SMP Budi Mulia Dua di dusun Panjen, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Tahun ajaran berikutnya 2006/2007 didirikan TK Budi Mulia Dua di Taman Siswa Yogyakarta. Tahun ajaran 2007/2008 didirikan SMA Internasional Budi Mulia Dua yang terletak di sebelah timur kompleks SMP Budi Mulia Dua.

Tahun 2016 didirikan *Qur'an Learning Center* Budi Mulia Dua *Islamic Boarding School*, lembaga pendidikan formal

setingkat SMP-SMA yang fokus pada ilmu-ilmu al-Qur'an. Selain di Yogyakarta, Perguruan Budi Mulia Dua juga membuka cabang sekolah di Bintaro Jakarta, Solo, Medan dan Surabaya.

SMP Budi Mulia Dua didirikan untuk melanjutkan program pendidikan untuk anak bangsa yang sudah ditetapkan Perguruan Budi Mulia Dua semenjak awal berdirinya. Sehingga pendidikan yang dimulai dari *Baby Day Care*, TK, SD, SMP hingga jenjang SMA memiliki pola, dan tujuan yang saling terikat pada cita-cita besar, mencetak anak bangsa yang bebas mengembangkan potensi dalam diri, berkarakter santun Indonesia, berdaya juang di tingkat dunia dan beretika mulia sesuai ajaran Islam. Penekanan pada menghargai orang lain, religiusitas, dan cerdas sosial diharapkan membentuk pribadi lulusan Perguruan dapat peka dan mengerti apa yang sedang terjadi pada masyarakat.

Budi Mulia Dua sekarang telah memiliki 16 unit sekolah yang berjenjang dari *Baby Day Care* hingga setingkat SMA bahkan hingga para lansia. Sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Sekolah di Perguruan Budi Mulia Dua

No	Nama Sekolah
1	<i>Baby Day Care</i> Budi Mulia Dua Pandean Sari
2	<i>Baby Day Care</i> Budi Mulia Dua Brojo
3	<i>Playgroup</i> dan TK Budi Mulia Dua Pandearsari
4	<i>Playgroup</i> dan TK Budi Mulia Dua Seturan
5	<i>Playgroup</i> dan TK Budi Mulia Dua Taman Siswa
6	<i>Playgroup</i> dan TK Budi Mulia Dua Terban
7	<i>Playgroup</i> dan TK Budi Mulia Dua Sedayu

No	Nama Sekolah
8	SD Budi Mulia Dua Panjen
9	SD Budi Mulia Dua Pandansari
10	SD Budi Mulia Dua Sedayu
11	SMP Budi Mulia Dua Panjen
12	SMA Budi Mulia Dua Panjen
13	SMK Budi Mulia Dua Panjen
14	<i>Qur'an Learning Center</i> (Setara dengan Madrasah Aliyah) Budi Mulia Dua Panjen
15	GGC (<i>Gold Geriatric Club</i>) Budi Mulia Dua
16	Sekolah untuk para lansia

Sumber: Dokumentasi Perguruan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Di samping lembaga-lembaga pendidikan tersebut, Budi Mulia Dua juga membuka unit-unit usaha seperti : Koperasi Budi Mulia Dua Pandansari, Koperasi Simpan Pinjam unit Seturan, Swalayan Rahayu, Kantin Rahayu, Modiste Sri Rahayu, Kolam Renang *indoor* Salsabiela, dan catering Dapur Kuliner Budi Mulia Dua.⁴

2. Letak Geografis

Gedung SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berdiri di atas lahan seluas 14.267 m² pada dataran yang datar dan rata, sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai fasilitas penunjang proses pembelajaran. Pada bagian terluar dari lahan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dikelilingi oleh pagar, sehingga keamanan seluruh warga SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dan keamanan barang-barang serta fasilitas yang berada di lingkungan sekolah dapat terjaga dengan baik. Selain berpagar tembok dan besi, lingkungan sekolah juga dikelilingi

⁴ Dokumentasi Perguruan Budi Mulia Dua Yogyakarta

dengan barisan pohon tinggi, besar dengan daun yang rindang pada batas terluar sekolah untuk menciptakan suasana yang asri.

Pohon yang rindang lebih luas dibandingkan luas total seluruh bangunan yang dibangun di atas lahan lingkungan sekolah. Hal ini karena pengurus Yayasan Budi Mulia Dua sangat mengedepankan konsep bahwa siswa ideal adalah siswa yang berbadan sehat, sehingga kualitas badan sehat dapat tercapai dengan membuat lingkungan sekolah yang banyak memiliki ruang terbuka untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran aktif. Siswa tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja dengan mendengarkan ceramah dari guru, akan tetapi siswa banyak melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan terkena sinar matahari secara langsung, bebas menghirup udara segar di antara pepohonan yang rindang, siswa berdiskusi di tempat yang nyaman, siswa melakukan banyak gerak tubuh dalam menjalankan proses pembelajaran dan aktif untuk menerima materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana tergambar pada bagian depan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 6. Bagian Depan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi tanggal 11 Maret 2019 pukul 14.37 WIB

Lokasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berada di daerah Sleman dengan keterangan lebih lanjut seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Lokasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Jalan	Jalan Raya Tajem KM. 2
Dusun	Panjen
Kelurahan	Wedomartani
Kecamatan	Ngemplak
Kabupaten	Sleman
Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
Kode Pos	55584
Nomor Telpon	(0274) 4462770
Website	www.smp.budimuliadua.com
Email	smp@budimuliadua.com

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan mempunyai lokasi yang strategis, karena terletak pada lingkungan yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian perkotaan. Lokasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta secara geografis dapat digambarkan sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Lapangan olahraga atau area lari pagi yang dimiliki oleh Perguruan Budi Mulia Dua
- Sebelah Timur : Jalan Raya Tajem
- Sebelah Utara : Perumahan Taman Anggrek dan studio stasiun televisi ADiTV
- Sebelah Selatan : perumahan penduduk dusun Panjen dan Perumahan Kenayan.⁵

3. Motto dan Filosofi Sekolah

SMP Budi Mulia Dua memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam mencetak generasi bangsa agar siap secara akademis, psikologis, dan sosial yang diwujudkan dalam motto dan filosofi sekolah sebagai berikut:

a. Motto

“Bersekolah dengan senang dan senang di sekolah.”

b. Filosofi

“Setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan masing-masing untuk berkembang menjadi dirinya sendiri”.

⁵ Hasil Observasi Penulis pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SMP Budi Mulia Dua sangat peduli terhadap keadaan pendidikan bangsa Indonesia. Tanggung jawab sebagai manusia pewaris kemerdekaan membuat keterpanggilan untuk menciptakan konsep baru dalam melaksanakan pendidikan untuk anak bangsa sesuai dengan bakat dan minat yang dibawa untuk dikembangkan secara maksimal agar dapat bermanfaat untuk kehidupan berbangsa, bernegara, beragama dan sebagai warga dunia, yang dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Mendampingi siswa mengembangkan potensi dirinya.
- 2) Menyediakan *state of the art* ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat untuk pengembangan diri siswa.
- 3) Mengembangkan proses pembelajaran yang membuat siswa senang di sekolah dan bersekolah dengan senang.

b. Misi

“Menjadi sekolah yang mengembangkan nilai-nilai dan pengetahuan universal berlandaskan moral agama untuk membentuk individu yang memiliki integritas, harga diri, dan kepekaan terhadap lingkungannya.”

c. Tujuan

SMP Budi Mulia Dua lahir dari keprihatinan akan fenomena pendidikan Indonesia yang dinilai terlalu memusatkan pendidikan kepada pengisian kepala peserta didik dengan pengetahuan, sehingga yang dianggap oleh sekolah sebagai

murid berprestasi adalah mereka yang memiliki otak cerdas dengan nilai yang baik saat menjawab soal ujian. SMP Budi Mulia Dua berkomitmen untuk menjadikan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengisian kepala peserta didik dengan ilmu.⁶

5. Konsep Lima Pilar

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki konsep lima pilar sebagai landasan pendidikan. Lima pilar itu merupakan lima nilai yang idealnya dan diharapkan dapat dimiliki oleh seluruh warga Budi Mulia Dua. Kelima nilai itu adalah *faith in Allah* (iman kepada Allah), *respect* (hormat), *responsibility* (tanggungjawab), *honesty* (kejujuran), dan *cleanliness* (kebersihan). Untuk menanamkan cita-cita ini kepada seluruh siswa Budi Mulia Dua, guru-guru mempunyai cara yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Lima pilar Budi Mulia Dua yang dimaksud adalah nilai positif bersumber dari al-Qur'an yang disebut pilar-pilar pendidikan Perguruan Budi Mulia Dua: a. *Faith in Allah* (iman kepada Allah), b. *Respect* (Hormat) c. *Responsibility* (Tanggung Jawab) d. *Honesty* (Kejujuran) e. *Cleanliness* (Kebersihan). Kelima pilar yang dimiliki oleh Perguruan Budi Mulia Dua dan diterapkan oleh seluruh unit sekolah yang bernaung di bawahnya, termasuk SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

⁶ Dokumentasi Perguruan Budi Mulia Dua Yogyakarta

Penjelasan tentang kelima pilar itu adalah sebagai berikut:

a. *Faith in Allah* (Iman Kepada Allah)

Iman secara bahasa artinya adalah percaya. Pengertian secara istilah, iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Sehingga pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, kemudian diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan di dunia nyata.

Iman kepada Allah berfungsi untuk menambah keyakinan, menambah ketaatan, menentramkan hati, menyelamatkan hidup manusia di dunia dan akhirat, serta mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan hidup. Beberapa contoh perilaku iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki, beriman kepada Kitab Allah, menafkahkan sebagian harta baik diwaktu lapang ataupun sempit, selalu berbuat kebajikan, mampu menahan amarah, mampu memaafkan kesalahan orang lain, melaksanakan perintah Allah dari segi ibadah, berhenti dari perbuatan keji dan tidak mengulanginya lagi, dan mempercayai dengan benar rukum iman.

Iman kepada Allah bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa, serta membentuk pribadi yang kuat dan disiplin. Iman kepada Allah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diterapkan dengan membaca Al-Qur'an, shalat

fardhu berjama'ah, shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, berinfaq/ bersedekah dan kajian keislaman.

b. *Respect* (Hormat)

Hormat dalam Bahasa Indonesia didefinisikan oleh Januar dalam buku Pembelajaran Studi Sosial karya Buchari Alma sebagai naluri yang melekat pada diri manusia yang menghargai orang lain dengan berperilaku baik dan sopan.⁷

Rasa hormat ini merupakan nilai kebaikan yang menjadi landasan dari tata karma. Bentuk penghormatan bisa berupa penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu dengan yang lainnya. Penghormatan bisa diberikan kepada orang lain, apabila seseorang menemukan kelebihan yang tidak dimiliki oleh dirinya, seperti kelebihan usia, status sosial, pendidikan, kedudukan, kewibawaan, dan kekuatan. Bentuk penghormatan bisa menjadi dua sikap yang berbeda apabila diarahkan kepada usia yang lebih muda dan usia yang lebih tua. Seseorang diharapkan juga bisa menghormati orang lain yang mempunyai usia lebih muda, rasa hormat kepada orang lain yang usianya lebih muda bisa terwujud dengan rasa kasih dan sayang. Dua sikap tersebut berartikan sikap hormat akan hak orang lain yang berusia lebih muda yaitu hak untuk mendapatkan kasih dan sayang. Yang tua bersikap

⁷ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm.

mengasahi dan menyayangi mereka yang memiliki usia lebih muda.

Seseorang yang memiliki rasa kasih dan sayang kepada yang lebih muda akan mempunyai hubungan yang baik dalam berinteraksi sosial. Usia yang lebih muda tentunya membutuhkan bimbingan dari orang lain yang usianya lebih tua. Apabila di tengah hubungan pergaulan terdapat kekurangan dari yang lebih muda, diharapkan yang usianya lebih tua bisa memberikan perhatian bimbingan kepada yang usianya lebih muda dengan rasa kasih dan sayang, bukan bimbingan yang disertai kemarahan atau memandang rendah mereka yang usianya lebih muda.

Sikap hormat yang dibutuhkan dalam berinteraksi kepada orang lain yang lebih tua adalah dengan mewujudkan sikap sopan dalam bergaul kepada orang yang lebih tua. Sikap sopan dapat diwujudkan dalam beberapa contoh, misalnya berbicara dengan nada yang baik dan memilih kata-kata yang pantas. Interaksi yang banyak digunakan adalah berbicara satu dengan yang lainnya, sehingga pembelajaran utama dalam berinteraksi kepada orang lain dalam suatu percakapan menjadi faktor besar dalam menjaga hubungan baik antara mereka yang memiliki perbedaan usia.

Dua sikap yaitu kasih sayang kepada yang lebih muda dan hormat kepada yang lebih tua merupakan kunci utama yang diharapkan dapat dilatih siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dalam bergaul kepada orang lain yang usianya lebih tua di lingkungan sekolah seperti kakak kelas atau

kepada siswa SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta yang berdampingan lokasi sekolah. Siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga diharapkan dapat berlatih sikap hormat dalam bergaul bersama orang lain yang usianya lebih tua dari mereka, seperti kakak kelas, guru, dan karyawan sekolah.

Fenomena luntarnya sikap saling menghargai pada generasi muda Indonesia masa kini menjadikan sikap hormat dipilih sebagai satu pilar Perguruan Budi Mulia Dua. Era komunikasi yang tanpa batas sebagai efek dari kemajuan teknologi menjadikan siswa dengan mudah mendapatkan gambaran kehidupan dari berbagai belahan dunia manapun. Dari apa yang mereka dapat, terkadang ditemukan sikap yang tidak sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan.

Kemajuan yang ada dalam teknologi, tentu juga akan menjadikan siswa yang menggunakan teknologi jauh lebih memiliki kemampuan dan ilmu yang luas. Etika menjadi pondasi yang sangat dibutuhkan agar capaian yang didapat oleh siswa tidak menjadikan siswa merasa paling baik dan menilai rendah orang lain yang berada di sekitarnya. Sikap menilai rendah orang lain dapat membawa kepada sikap meremehkan dan tidak hormat. Sikap hormat diharapkan dapat mengiringi kecerdasan intelektual yang dimiliki siswa sehingga siswa yang cerdas memiliki moral dan etika yang baik, sehingga ilmu yang dimilikinya dapat membawa ke arah perbaikan dunia, bukan ke arah pengrusakan dunia.

c. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Menurut Azzerad tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang menumbuhkan dorongan untuk lebih dewasa dan mandiri.⁸

Tanggung jawab dapat meliputi alat indera yang akan dimintai pertanggung jawaban, manusia yang akan dimintai pertanggung jawaban, hasil usaha dan tanggung jawabnya, perbuatan dan tanggung jawabnya, tanggung jawab keluarga dalam shalat, tanggung jawab shalat dan amar makruf nahi munkar, menjaga keluarga dari api neraka, dan tanggung jawab dakwah.

Agama Islam memiliki konsep bahwa setiap muslim akan mempertanggungjawabkan dan akan dimintai pertanggungjawaban akan semua perbuatannya. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menjelaskan bahwa apa yang manusia dengar, lihat, ucapkan dan lakukan akan dimintai pertanggungjawabannya.⁹

Kewajiban untuk menjaga amanat atas fasilitas yang manusia terima di kehidupan ini bertujuan untuk keteraturan hidup manusia. Allah mengetahui bahwa manusia memiliki nafsu dan keinginan, kedua hal ini apabila tidak dikendalikan

⁸ Jacob Azzerad, *Membangun Masa Depan Anak* (Bandung: Nusamedia, 2005). hlm. 25

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhul Mas'uliyah Fil-Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). hlm. 24-25

dengan penanaman rasa tanggungjawab makan manusia berpotensi untuk berbuat semena-mena dan mengakibatkan kerusakan juga pertengkaran diantara mereka.

d. *Honesty* (Kejujuran)

Jujur menurut Zubaedi adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, dan bertindak secara hormat sesuai dengan kenyataan.¹⁰ Jujur juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan sikap.¹¹

Imam al-Ghazali membagi jujur dalam beberapa tingkat yaitu:¹²

- 1) Kejujuran lisan
- 2) Kejujuran niat dan kehendak
- 3) Kejujuran dalam niat yang kuat
- 4) Kejujuran dalam melaksanakan niat
- 5) Kejujuran dalam beramal
- 6) Kejujuran dalam beragama

Sikap jujur menjadi modal utama siswa dalam bertindak dan melakukan semua kegiatan dalam aspek kehidupan agar mendapatkan kepercayaan di tengah kehidupan sosial. Siswa yang memiliki sikap jujur akan

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). hlm. 19

¹¹ Amirullah Sarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Arruz Media, 2016). hlm. 159

¹² Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah* (Semarang: Pustaka Nun, 2007). hlm. 132

menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu menjaga kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan ini merupakan modal utama dalam kehidupan. Seseorang yang telah kehilangan kepercayaan dari masyarakat, dirinya tidak akan bisa mendapatkan peran apapun di tengah pergaulan sosial di masyarakat.

Untuk menajamkan karakter kejujuran dalam pribadi siswa, tim guru telah merumuskan beberapa topik bahasan yang akan menjadi materi pembelajaran Tafsir Qur'an Tematik yaitu celaka bagi orang yang curang, mencatat hutang, menegakkan kebenaran dan keadilan, serta bersama orang yang berbuat jujur.

e. *Cleanliness* (Kebersihan)

Kebersihan yang dimaksud dalam konsep ini adalah perilaku untuk hidup bersih dan sehat. Secara umum ini berarti perilaku-perilaku yang berkaitan dengan usaha atau kegiatan siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan kesehatan. Penerapan hidup bersih dan sehat pada lingkungan sekolah merupakan kebijakan yang sangat strategis. Hal itu dikarenakan siswa merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya.

Untuk meningkatkan kesehatan dalam diri siswa, tim guru telah merumuskan beberapa topik bahasan yang akan menjadi materi pembelajaran, yaitu perintah bersuci sebelum shalat, shalat dan kesehatan jiwa, menjaga kebersihan,

pakaian terbaik, membersihkan jiwa, balasan bagi orang yang bersih jiwanya, dan menjaga kebersihan amal shaleh.¹³

6. Program Sekolah

Program Sekolah yang diadakan di SMP Budi Mulia Dua adalah *Welcoming Parents, Welcoming Students, Parents Meeting, BMD Award, Kelas Sosial, Fieldtrip, Kemah, Pengenalan Dunia Kerja, Sekolah Ramadhan, Ekstravaganza, Homestay, Pengembaraan, Outbond, SLC (Students Learning Center), TPM (Tes Pendalaman Materi), dan Drilling.*

7. 8 Basis Pembelajaran SMP Budi Mulia Dua

Pembelajaran di SMP Budi Mulia Dua berorientasi untuk menghasilkan lulusan peserta didik yang aktif, peka terhadap lingkungan, memiliki kemauan untuk mencari ide dan hal baru, dan bertanggung jawab dalam mengaplikasikan teori keilmuan yang diperoleh dari kehidupan. Oleh karena itu SMP Budi Mulia Dua memiliki 8 Basis Pembelajaran sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:

¹³ Budi Mulia Dua, *Buku Pegangan Guru, al-Qur'an Tematik* (Yogyakarta: SMP Budi Mulia Dua, 2015). hlm. v-viii



8 BASIS PEMBELAJARAN

Gambar 7. 8 Basis Pembelajaran SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

- a. Anak = Unik
Setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan masing untuk berkembang menjadi dirinya sendiri.
- b. Prestasi
Penghargaan pada prestasi.
- c. *Living Values*
Pendidikan berbasis *living value*.
- d. Lugas
Orientasi pada kelugasan dalam berfikir dan bertindak.
- e. Proses
Pembelajaran adalah proses yang terbuka dan partisipatoris.

f. Toleransi

Penghargaan dan toleransi pada perbedaan.

g. Praktek OASe

Agama, seni, dan olahraga sebagai praktik.

h. Disiplin positif

Ditanamkan dari kebiasaan sehari-hari di sekolah.

8. Infrastruktur Fisik dan Fasilitas Pendukung

Infrastruktur fisik dan fasilitas pendukung meliputi halaman sekolah yang luas, parkir terpadu, kolam renang *indoor* (Seturan), Masjid Kristal Khadija, lapangan olahraga, studio musik, *jogging track*, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, *medical check up*, *hot spot* area, snack pagi, snack sore dan makan siang (dikelola sekolah), loker siswa, serta penitipan HP.

9. Guru dan Karyawan

Staff akademik berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1-S2) dari berbagai disiplin ilmu yang bertekad mengembangkan visi, misi dan tujuan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Data Guru dan Karyawan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Tugas Mengajar
1	Rukadah	P	S1 Sastra Inggris	Bahasa Inggris
2	Tri Widaryanto	L	S1 Teknik Geodesi	IPA
3	Irma Dwi Istiningsih	P	S1 Ekonomi Manajemen	IPS

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Tugas Mengajar
4	Immawati Sulistyaningtyas	P	S1 FMIPA	Matematika
5	Titik Subarni	P	S1 FMIPA	Matematika
6	Sumi Panjaitan	P	S1 Bahasa & Sastra Arab	PAI
7	Galih Hapsari	P	S1 Sastra Indonesia	Bahasa Indonesia
8	Dewi Kusumawardani	P	S1 Sasatra Inggris	Bahasa Inggris
9	Nurnur Nurasih	P	S1 Pendidikan Biologi	Biologi
10	Ervina Husein	P	S1 Pendidikan PKN	PKN
11	Dessy Happy Saputri	P	S1 Pendidikan Matematika	Matematika
12	Gembong Ahmad Yudono	L	S1 Ilmu Sosiatri	IPS
13	Munasafitri	P	S1 Hubungan Internasional	IPS
14	Martin Andriyarti	P	S1 Pendidikan Bahasa dan Seni	Bahasa Indonesia
15	Kartika Andini	P	S2 Magister Manajemen	Prakarya
16	Tarman	L	S1 Pendidikan Seni	Bahasa Jawa
17	Panji Dewantoro	L	S1 Ushuludin	PAI
18	Sri Puji Lestari	P	S1 Psikologi	Seni Budaya
19	Ridwan Efendi	L	S1 Bimbingan dan Konseling	BK
20	Sulchana Saraswati	P	S1 Pendidikan Kimia	Prakarya
21	Sri Puji Lestari	P	S1 Bimbingan Konseling	BK
22	Desy Dwijayanti	P	S1 Bimbingan Konseling	Bahasa Jawa
23	Muh. Tri Santoso	L	S1 Pendidikan Olahraga	Penjasorkes

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Tugas Mengajar
24	Rina Susanti	P	S1 Manajemen Informatika	Administrasi Keuangan
25	Sip Bamban Marvianta	L	S1 Ilmu Kesehatan	Administrasi Umum/TU
26	Tantri Triani	P	S1 Sastra Inggris	Administrasi Umum/TU
27	Ichsanto Nugroho	L	S1 Ilmu Komunikasi	Administrasi Umum/TU
28	Rachma Nurliyaningrum	P	S1 Ilmu Pemerintahan	Petugas Perpustakaan
29	Bibit Sunarto	L	SMP	Penjaga Malam
30	Yusub Aburahim	L	D3 Ilmu Kesehatan	Administrasi Umum/TU

Sumber: Dokumentasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun 2019

10. Sarana dan Prasarana

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kelancaran program sekolah sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Data Sarana dan Prasarana SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	11	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium Komputer	1	Baik
4	Laboratorium Multimedia	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Kamar Mandi	4	Baik

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
7	Aula/ Ruang Serba Guna	1	Baik
8	Dapur	1	Baik
9	Gudang	1	Baik
10	Masjid Chrystal Khadijah	1	Baik
11	Ruang Administrasi	1	Baik
12	Ruang Guru	1	Baik
13	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
14	Ruang Fotocopy	1	Baik
15	Ruang Karawitan	1	Baik
16	Ruang Konseling	1	Baik
17	Ruang UKS	1	Baik
18	Ruang OSIS	1	Baik
19	Studio Music	1	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun 2019

11. Struktur Kepengurusan

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berupaya memberdayakan personal peserta didik dengan optimal sebagai individu yang unik. Kepengurusan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berupaya mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak sesuai dengan keadaan anak dan potensi yang dibawa masing-masing anak. Struktur kepengurusan tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan : Ahmad Hanafi Rais, S.I.P., M.I.P.

: Ing. Ridho Rahmadi M.Eng.

Direktur Akademik : Tasniem Fauzia Rais

Direktur Keuangan : Ahmad Baihaqy Rais

Direktur SDM : Siti Nurnisa Dewanta, M.Pd.

Kepala Sekolah : Rukadah, S.S.
 Waka Kurikulum : Manis Santi Rahayu, S.Si
 Waka Kesiswaan : Agus Setiawan, S.Pd.
 Kepala Administrasi : Tanti Triani
 Perpustakaan : Rustam Effendi, S.Pd.
 Kesehatan Anak : Yusuf Aburahim, A.Md.Kep
 Kesehatan Gigi : drg. Ratih Indriasari
 Psikolog : Dyah Puspitasari, S.Psi.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yang berjumlah 152 responden. Adapun karakteristik data responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan orangtua, dan pekerjaan orangtua yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Karakteristik Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	82	54%
Perempuan	70	46%
Jumlah	152	100%

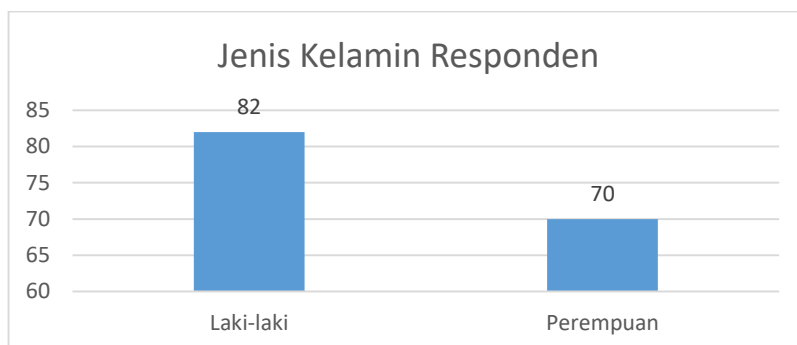
Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 19 tersebut, hasil kuesioner yang didistribusikan kepada 152 responden yaitu siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diketahui sebagian besar responden

¹⁴ Dokumentasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta Tahun 2019

berjenis kelamin laki-laki sebanyak 82 responden (54%) dan perempuan sebanyak 70 responden (46%). Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 1. Jenis Kelamin Responden



2. Karakteristik Usia

Karakteristik usia responden penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

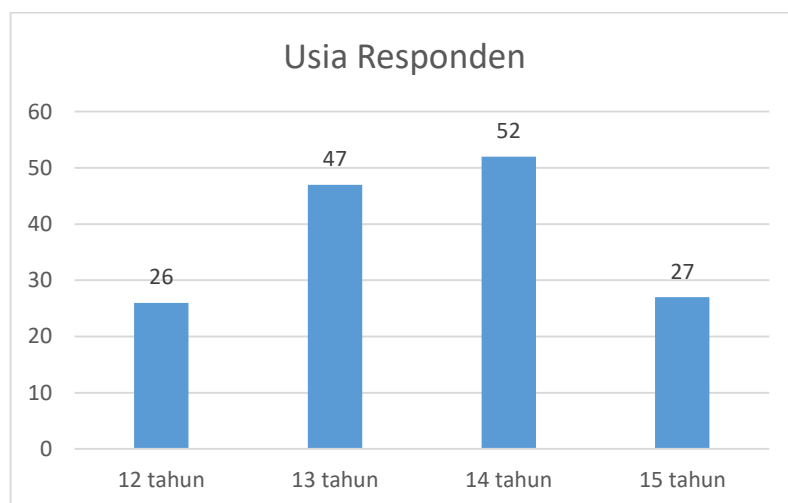
Tabel 20. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Responden	Persentase (%)
12 tahun	26	17,1%
13 tahun	47	30,9%
14 tahun	52	34,2%
15 tahun	27	17,8%
Jumlah	152	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 20 tersebut, hasil kuesioner yang didistribusikan kepada 152 responden yaitu siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diketahui sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 52 responden (34,2%), usia 13 tahun sebanyak 47 responden (30,9%), usia 15 tahun sebanyak 27 responden (17,8%), dan usia 12 tahun sebanyak 26 responden (17,1%). Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 2. Usia Responden



3. Karakteristik Pendidikan Orangtua

Pada karakteristik pendidikan orangtua dengan melihat pendidikan kedua orangtua, yakni ayah dan ibu.

Tabel 21. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah

Karakteristik	Responden	Persentase (%)
SMA sederajat	12	7,9%
Diploma	3	2%
Strata 1	58	38,1%
Strata 2	36	23,7%
Strata 3	10	6,6%
Lainnya	33	21,7%
Jumlah	152	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 21 tersebut, hasil kuesioner yang didistribusikan pada 152 responden yaitu siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diketahui sebagian besar pendidikan ayah responden adalah Strata 1 sebanyak 58 responden (38,1%), Strata

2 sebanyak 36 responden (23,7%), lainnya dikarenakan responden tidak mengetahuinya sebanyak 33 responden (21,7%), Strata 3 sebanyak 10 responden (6,6%) dan Diploma sebanyak 3 responden (2%).

Tabel 22. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

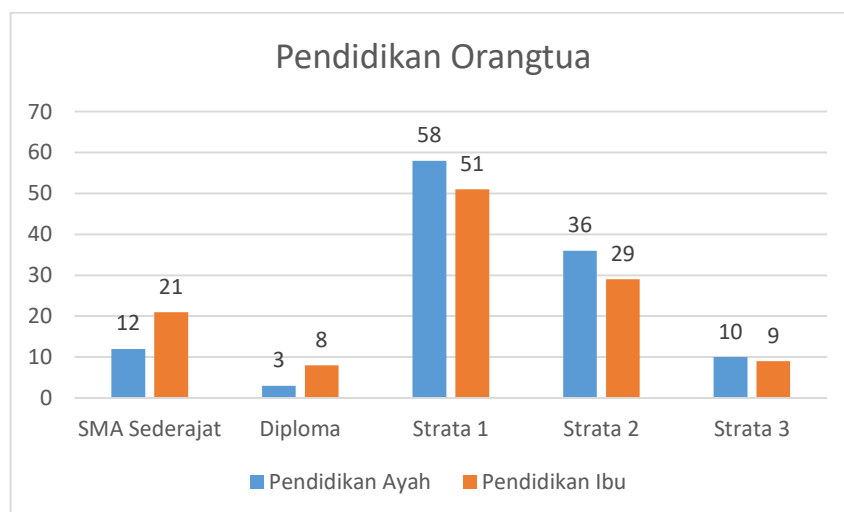
Karakteristik	Responden	Persentase (%)
SMA sederajat	21	13,8%
Diploma	8	5,3%
Strata 1	51	33,5%
Strata 2	29	19,1%
Strata 3	9	5,9%
Lainnya	34	22,4%
Jumlah	152	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 22 tersebut, hasil kuesioner yang didistribusikan pada 152 responden yaitu siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diketahui sebagian besar pendidikan ibu responden adalah Strata 1 sebanyak 51 responden (33,5%), lainnya dikarenakan responden tidak mengetahuinya sebanyak 34 responden (22,4%), Strata 2 sebanyak 29 responden (19,1%), SMA Sederajat sebanyak 21 responden (13,8%), Strata 3 sebanyak 9 responden (5,9%) dan Diploma sebanyak 8 responden (5,3%).

Berdasarkan data tersebut, pendidikan orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 3. Pendidikan Orangtua



4. Karakteristik Pekerjaan Orangtua

Pada karakteristik pendidikan orangtua dengan melihat pekerjaan kedua orangtua, yakni ayah dan ibu.

Tabel 23. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Karakteristik	Responden	Persentase (%)
PNS/BUMN/TNI/POLRI	17	11,2%
Swasta	39	25,6%
Wiraswasta	46	30,3%
Lainnya	50	32,9%
Jumlah	152	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 23 tersebut, hasil kuesioner yang didistribusikan pada 152 responden yaitu siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diketahui sebagian besar pekerjaan ayah responden adalah lainnya yang meliputi dokter, insinyur, dosen, arsitek, pengacara, kontraktor, dan pilot sebanyak 50 responden (32,9%), Wiraswasta sebanyak 46 responden (30,3%), Swasta

sebanyak 39 responden (25,6%) dan PNS/BUMN/TNI/POLRI sebanyak 17 responden (11,2%).

Tabel 24. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

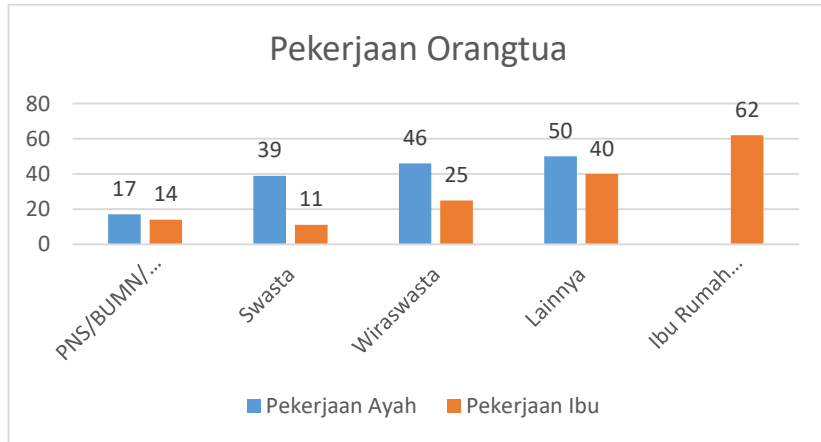
Karakteristik	Responden	Persentase (%)
PNS/BUMN/TNI/POLRI	14	9,2%
Swasta	11	7,2%
Wiraswasta	25	16,5%
Ibu Rumah Tangga	62	40,8%
Lainnya	40	26,3%
Jumlah	152	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 24 tersebut, hasil kuesioner yang didistribusikan pada 152 responden yaitu siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diketahui sebagian besar pekerjaan ibu responden adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 62 responden (40,8%), Lainnya yang meliputi dosen, dokter, guru, dan notaris sebanyak 40 responden (26,3%), Wiraswasta sebanyak 25 responden (16,5%), PNS/BUMN/TNI/POLRI sebanyak 14 responden (9,2%) dan Swasta sebanyak 11 responden (7,2%).

Berdasarkan data tersebut, pekerjaan orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 4. Pekerjaan Orangtua



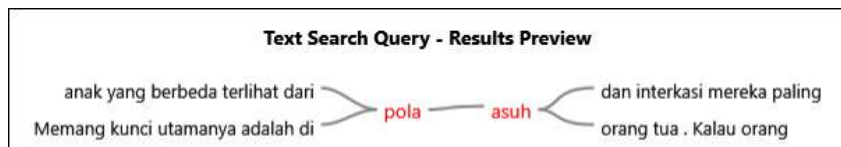
C. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Kualitatif

a. Pola Asuh Islami Orangtua Siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Untuk mendeskripsikan pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, penulis memperoleh data dari hasil wawancara langsung dengan orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil wawancara diperoleh *word tree* dari penggunaan kata “pola asuh” dengan menggunakan *software* QSR Nvivo 12 Plus berikut ini:



Gambar 8. *Word Tree* dari penggunaan kata “Pola Asuh” dalam Sumber Data Penelitian

Dari *word tree* tersebut berarti bahwa interaksi dalam pola asuh yang dilakukan oleh orangtua kepada anak merupakan suatu hal yang sangat penting, karena interaksi dalam pola asuh merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter anak.

Dalam pengasuhan anak di rumah, orangtua memberlakukan peraturan khusus kepada anak dalam penggunaan gawai, yaitu orangtua memberikan batasan waktu dalam penggunaan gawai. Penentuan batasan waktu dalam penggunaan gawai dilakukan dengan cara musyawarah bersama dengan anak, seperti kesepakatan untuk mengumpulkan gawai kepada orangtua ketika sudah memasuki waktu maghrib dan mengambilnya kembali ketika anak akan berangkat ke sekolah.¹⁵

Selain itu dalam pengasuhan anak di rumah, orangtua harus selalu memberikan kontrol terhadap aktivitas kegiatan anak yang disesuaikan dengan kegiatan anak, seperti tidak menggunakan gawai pada jam belajar kecuali untuk keperluan belajar atau mengerjakan tugas sekolah, tidak menggunakan gawai dengan *password*, dan mentaati jadwal kepulangan ke rumah sesuai dengan ketentuan. Secara positif gawai digunakan untuk komunikasi dengan orangtua, guru, teman dan untuk kegiatan pembelajaran.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan bapak Sugiarto, 13 September 2019. Pukul 10.47

¹⁶ Wawancara dengan bapak Kuncoro, 12 September 2019. Pukul 10.21

Dalam pengasuhan anak di rumah, orangtua juga perlu menginisiasi waktu senggang anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti mengikutsertakan anak untuk les atau bimbingan belajar, mengarahkan anak dengan kesibukan positif sesuai dengan hobi, bakat dan potensi anak,¹⁷ ataupun orangtua mengisi waktu bersama dengan anak hanya untuk sekedar jalan-jalan keluar rumah, berdiskusi ringan tentang kegiatan sehari-hari, makan bersama atau membeli keperluan untuk sekolah.¹⁸

b. Lingkungan Sekolah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Untuk mendeskripsikan lingkungan sekolah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, penulis memperoleh data dari hasil dari wawancara langsung dengan guru dan karyawan, serta melakukan observasi di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Berdasarkan dari hasil wawancara diperoleh *word tree* dari penggunaan kata “lingkungan sekolah” dengan menggunakan *software* QSR Nvivo 12 Plus berikut ini:

¹⁷ Wawancara dengan bapak Sugiarto.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Kuncoro.



Gambar 9. *Word Tree* dari penggunaan kata “Lingkungan Sekolah” dalam Sumber Data Penelitian

Dari *word tree* tersebut berarti bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat komprehensif, karena lingkungan sekolah terwujud dengan kerjasama antara guru di sekolah dengan orangtua siswa, sehingga segala sesuatu yang terjadi pada anak di sekolah akan dikomunikasikan dengan orangtua di rumah. Hal ini mengacu kepada peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah merupakan hasil kesepakatan antara sekolah dengan orangtua siswa yang disosialisaikan pada saat siswa pertama kali masuk di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Hal ini dimaksudkan agar visi, misi dan tujuan sekolah sejalan searah dengan visi, misi dan tujuan orangtua siswa menyekolahkan anak di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Harapannya adalah agar lingkungan di sekolah dengan lingkungan di rumah terdapat sinkronisasi tujuan pendidikan untuk saling mendukung satu sama lain secara sistematis dan maksimal.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan gawai, walaupun orangtua memfasilitasi gawai untuk anak dan dengan sistem sekolah *fulllday*, orangtua harus tetap melakukan kontrol terhadap penggunaan gawai anak. Hal ini dikarenakan jika terdapat pelanggaran terkait dengan penggunaan gawai di sekolah, maka anak dan orangtua harus menerima berbagai konsekuensi yang telah ditetapkan sesuai dengan undang-undang yang berlaku di sekolah.

Lingkungan sekolah yang terkait dengan lingkungan secara ekologi di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sudah memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, yaitu:

- 1) Fasilitas kesehatan berupa *Emergency Clinic* dan Rumah Sakit Jogja *Medical Centre* dengan pelayanan dokter umum, dokter gigi, serta semua alat dan obat-obatan *emergency* yang lengkap.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Mr. Yusuf, 11 March 2019. Pukul 10.46

- 2) Fasilitas kegiatan pembelajaran berupa laptop dan komputer, LED Proyektor, *speaker* aktif, serta media pembelajaran seperti *puzzle*, TTS, dan *mini* gambar.²⁰
- 3) Fasilitas perpustakaan berupa buku-buku dan ensiklopedi lengkap dengan ruangan ber-AC yang nyaman untuk membaca buku.²¹

Selain dari hasil wawancara, dapat dipertegas dengan hasil observasi penulis di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yang diketahui bahwa secara dimensi ekologi fisik yang berupa gedung, ruangan, fasilitas, sarana dan prasarana di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sudah sangat representatif, mencukupi dan mendukung proses pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari tersedianya halaman yang luas, lapangan basket, ruang studio musik, ruang kelas yang lengkap dengan meja, kursi, papan tulis, proyektor, AC, beserta media pembelajaran di dalamnya, dan juga loker tas bagi setiap siswa di depan ruang kelas masing-masing.²²

Sedangkan lingkungan sekolah yang terkait dengan pergaulan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah terjalinnya keharmonisan hubungan, sikap, dan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menasihati siswa. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

²⁰ Wawancara dengan Mr. Zaki, 2 September 2019. Pukul 11.34

²¹ Wawancara dengan Miss Asti, 2 September 2019. Pukul 13.02

²² Hasil Observasi Penulis pada hari Senin, 11 Maret 2019

- 1) Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa dengan menggunakan pendekatan secara personal, sehingga tidak mengganggu dan tidak mengabaikan siswa yang lain.²³
- 2) Guru senantiasa melakukan pendekatan dengan menyesuaikan karakter, kebiasaan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerima nasehat dari guru.²⁴
- 3) Guru juga memberlakukan sistem *reward* dan *punishment* untuk memotivasi dan menerapkan kedisiplinan pada siswa sesuai dengan porsinya, sehingga siswa lebih semangat dan rajin dalam belajar.²⁵

Sedangkan lingkungan yang terkait dengan lingkungan sistem sosial di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah komunikasi dilakukan secara efektif dan efisien, baik oleh guru maupun siswa. Sistem sosial tersebut berupa:

- 1) Kenyamanan belajar, bermain dan berdiskusi dengan sesama teman. Hal ini akan menjalin keterbukaan antar siswa sehingga dapat memudahkan guru dan orangtua untuk melakukan kontrol sosial melalui temannya.²⁶

²³ Wawancara dengan Miss Galih, 11 Maret 2019. Pukul 13.03

²⁴ Wawancara dengan Miss Martin, 11 Maret 2019. Pukul 12.38

²⁵ Wawancara dengan Miss Sulchana.

²⁶ Wawancara dengan Miss Dewi, 2 September 2019. Pukul 12.26

- 2) Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah dan perhatian yang diberikan oleh guru di sekolah akan mempengaruhi proses interaksi siswa, baik interaksi dengan teman, guru ataupun orangtua.²⁷

Sedangkan lingkungan sekolah yang terkait dengan lingkungan kebudayaan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah pelaksanaan tata tertib dan budaya sekolah yang diterapkan secara efektif dan efisien sesuai dengan undang-undang tata tertib yang berlaku di sekolah.

Budaya yang berlaku di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu:

- 1) Penitipan gawai di sekolah, sehingga siswa hanya menggunakan gawai untuk komunikasi dengan orangtua, teman, guru, bermain *game online*, dan bersosial media hanya pada saat menunggu jemputan orangtua.²⁸
- 2) Pelaksanaan sidak di sekolah terkait dengan kedisiplinan, terutama penggunaan gawai. Ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, hal ini selalu dikomunikasikan dengan orangtua sehingga orangtua mengetahui dan memahami keadaan anak, serta menerima berbagai konsekuensi sebagaimana yang terdapat dalam peraturan undang-undang tata tertib di sekolah.²⁹

²⁷ Wawancara dengan Miss Andin, 2 September 2019. Pukul 11.57

²⁸ Wawancara dengan Miss Septi, 11 Maret 2019. Pukul 12.28

²⁹ Wawancara dengan Mr. Zaki.

- 3) Pelaksanaan magang bagi siswa yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan siswa tentang dunia kerja, sehingga siswa mengetahui bakat, minat dan potensi yang terdapat dalam diri siswa.³⁰
 - 4) Pembatasan penerimaan siswa baru di setiap angkatan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melakukan pendampingan dan perkembangan siswa, karena setiap wali kelas (*Student Advicer*) bertugas mendampingi siswa selama 3 tahun, yaitu mulai dari awal masuk kelas 1 sampai dengan lulus kelas 3.³¹
 - 5) Tersedianya guru inklusi untuk mendampingi siswa yang membutuhkan perhatian dan pendampingan secara khusus sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas.³²
- c. Perilaku Bermain Gawai Siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

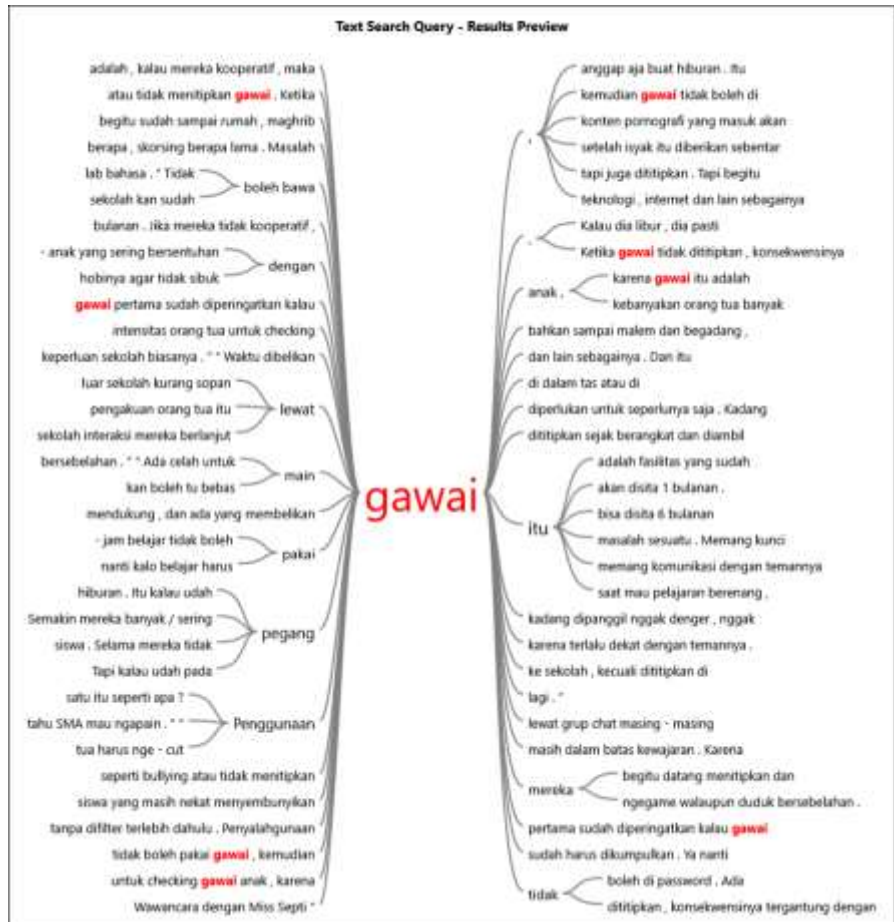
Untuk mendeskripsikan perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, penulis memperoleh data dari hasil wawancara langsung dengan orangtua, guru, siswa, dan observasi di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

³⁰ Wawancara dengan Miss. Andin.

³¹ Wawancara dengan Miss. Asti, interview.

³² Wawancara dengan Miss. Asti.

Dari hasil wawancara dengan orangtua, guru, dan siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diperoleh *word tree* dari penggunaan kata “perilaku bermain gawai” dengan menggunakan *software* QSR Nvivo 12 Plus berikut ini:



Gambar 10. *Word Tree* dari penggunaan kata “Perilaku Bermain Gawai” dalam Sumber Data Penelitian

Dari *word tree* tersebut berarti bahwa gawai digunakan oleh siswa sebagai sarana hiburan, karena SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan sekolah dengan sistem *fullday school* dan tidak diperbolehkan membawa

gawai di sekolah, kecuali gawai ditiptkan pada tempat yang sudah disediakan oleh sekolah.

Perilaku bermain gawai pada siswa tetap harus mendapatkan kontrol dari pihak sekolah maupun orangtua, karena pada hakikatnya kontrol sosial yang paling mudah untuk dilakukan pada anak usia SMP adalah kontrol dari temannya. Untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran terkait dengan penggunaan gawai yang dilakukan oleh siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, pihak sekolah mengantisipasi dengan lebih sering mengadakan sidak sebanyak 3 atau 4 kali pada setiap semester berdasarkan informasi yang terhimpun dari berbagai sumber, termasuk dari siswa. Tindak lanjut dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan disesuaikan dengan peraturan yang berlaku di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, dan orangtua wajib memiliki, mengerti dan memahami peraturan yang tercantum di dalam buku undang-undang tersebut yang disebut dengan *Student Parent Handbook*.

Dalam perilaku bermain gawai siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, siswa lebih sering menggunakan gawai untuk bersosial media sebagai sarana hiburan, sebagai sarana untuk jual beli *online*, dan juga sebagai sarana pembelajaran *online*. Akan tetapi penggunaan gawai harus tetap dalam pengawasan orangtua di rumah maupun guru di sekolah.

Perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu:

- a. Gawai dapat digunakan secara positif maupun negatif. Secara positif gawai digunakan untuk belajar dan jual beli secara *online*. Sedangkan secara negatif, gawai digunakan untuk bermain *game online* dan bersosial media secara berlebihan, sehingga anak sering lupa waktu dan tidak dapat melakukan permainan tradisional.³³
- b. Sosial media pada gawai dapat dijadikan oleh anak usia SMP sebagai sarana untuk mencari hiburan. Sosial media yang sering diakses oleh siswa yaitu *Instagram*, *Line*, dan *Whatsapp*.³⁴
- c. Gawai digunakan oleh siswa untuk mengakses sesuatu yang menjadi hobi dan minat masing-masing siswa. Orangtua di rumah dan guru di sekolah harus selalu melakukan kontrol dengan memberikan batasan waktu tertentu dalam penggunaan gawai.³⁵
- d. Pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah akibat dari bermain gawai salah satunya yaitu *bullying*. Hal ini diakibatkan karena siswa menonton video pada *youtube* atau bermain *game online* yang mengandung unsur kekerasan. Selain itu juga terdapat siswa yang menyembunyikan atau tidak menitipkan gawainya

³³ Wawancara dengan bapak Kuncoro.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Fifi, 13 September 2019. Pukul 10.33

³⁵ Wawancara dengan Keysha, 18 November 2019. Pukul 14.13

sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah selalu mengkomunikasikan dengan orangtua, karena gawai merupakan fasilitas yang diberikan oleh orangtua kepada anak.³⁶

Selain dari hasil wawancara, dapat dipertegas dengan hasil observasi penulis di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yang diketahui bahwa celah siswa untuk dapat bermain gawai pada saat sekolah adalah ketika kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler di luar sekolah, seperti berenang dan pengembaraan atau ketika menunggu penjemputan di depan pintu gerbang dan halaman parkir ADiTv. Hal yang siswa lakukan dengan gawai adalah bersosial media melalui *Line* dan *Whatsapp* untuk *chatting*, *Instagram* untuk *posting* foto dan eksistensi diri, *Youtube* untuk melihat sesuatu yang menarik sesuai dengan hobi masing-masing siswa seperti *Make Up Artist* dan *Cooking Class*, serta untuk bermain *game online* walaupun duduk bersebelahan dengan teman bermainnya. Akan tetapi selama siswa tidak bermain gawai, komunikasi dengan teman secara verbal maupun visual sangat terlihat baik dan aktif.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Miss Ari, 2 September 2019. Pukul 11.11

³⁷ Hasil Observasi Penulis pada hari Senin, 2 September 2019

2. Hasil Penelitian Kuantitatif

A. Uji Coba Instrumen

1) Uji Validitas

Dalam penelitian ini angket disusun sebanyak 60 aitem untuk Pola Asuh Islami, 55 aitem untuk Lingkungan Sekolah, dan 55 aitem untuk Perilaku Bermain Gawai. Pengujian validitas ini dihitung menggunakan program SPSS versi 22 dengan pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) $>$ r tabel sebesar 0,374 untuk $df = 30 - 2 = 28$ dengan taraf signifikansi 5%. Hasil rekapitulasi dari uji validitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas aitem
Variabel Pola Asuh Islami (X_1)

No Aitem	r hitung	Keterangan	No Aitem	r hitung	Keterangan
1	0.249	Tidak Valid	31	0.594	Valid
2	0.284	Tidak Valid	32	0.552	Valid
3	0.272	Tidak Valid	33	0.647	Valid
4	0.634	Valid	34	0.360	Tidak Valid
5	0.328	Tidak Valid	35	0.518	Valid
6	-0.070	Tidak Valid	36	0.596	Valid
7	-0.286	Tidak Valid	37	0.607	Valid
8	0.545	Valid	38	0.647	Valid
9	0.437	Valid	39	0.685	Valid
10	0.445	Valid	40	0.775	Valid
11	0.182	Tidak Valid	41	0.198	Tidak Valid
12	-0.310	Tidak Valid	42	0.557	Valid
13	0.191	Tidak Valid	43	0.690	Valid

14	0.485	Valid	44	0.532	Valid
15	0.526	Valid	45	0.559	Valid
16	0.559	Valid	46	0.719	Valid
17	0.414	Valid	47	0.695	Valid
18	0.331	Tidak Valid	48	0.684	Valid
19	0.517	Valid	49	0.708	Valid
20	0.817	Valid	50	0.603	Valid
21	0.683	Valid	51	0.624	Valid
22	0.418	Valid	52	0.236	Tidak Valid
23	0.730	Valid	53	0.354	Tidak Valid
24	0.665	Valid	54	0.389	Valid
25	0.804	Valid	55	-0.202	Tidak Valid
26	0.799	Valid	56	0.181	Tidak Valid
27	0.624	Valid	57	0.779	Valid
28	0.127	Tidak Valid	58	0.805	Valid
29	0.044	Tidak Valid	59	-0.083	Tidak Valid
30	0.373	Tidak Valid	60	0.203	Tidak Valid

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel Hasil Uji validitas aitem variabel Pola Asuh Islami (variabel X_1) di atas terdapat 39 aitem yang valid dan 21 aitem yang tidak valid dari 60 butir pernyataan dengan 30 responden. Aitem yang tidak valid yaitu nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 18, 28, 29, 30, 34, 41, 52, 53, 55, 56, 59 dan 60. Sedangkan hasil uji validitas dari angket Lingkungan Sekolah (variabel X_2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas aitem
Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

No Aitem	r hitung	Keterangan	No Aitem	r hitung	Keterangan
1	0.376	Valid	29	0.716	Valid
2	0.580	Valid	30	0.502	Valid
3	0.753	Valid	31	0.650	Valid
4	0.543	Valid	32	0.605	Valid
5	0.215	Tidak Valid	33	0.149	Tidak Valid
6	0.470	Valid	34	-0.343	Tidak Valid
7	0.508	Valid	35	0.748	Valid
8	0.550	Valid	36	0.549	Valid
9	0.280	Tidak Valid	37	0.813	Valid
10	-0.180	Tidak Valid	38	0.502	Valid
11	-0.342	Tidak Valid	39	0.500	Valid
12	0.179	Tidak Valid	40	0.238	Tidak Valid
13	0.397	Valid	41	0.652	Valid
14	0.494	Valid	42	0.522	Valid
15	0.556	Valid	43	0.529	Valid
16	0.586	Valid	44	0.378	Valid
17	0.569	Valid	45	0.463	Valid
18	0.631	Valid	46	0.720	Valid
19	0.328	Tidak Valid	47	0.558	Valid
20	0.585	Valid	48	0.034	Tidak Valid
21	0.665	Valid	49	0.541	Valid
22	0.508	Valid	50	-0.314	Tidak Valid
23	0.467	Valid	51	0.118	Tidak Valid
24	0.423	Valid	52	0.412	Valid
25	0.596	Valid	53	-0.019	Tidak Valid
26	0.644	Valid	54	0.432	Valid
27	0.758	Valid	55	0.115	Tidak Valid
28	0.374	Valid			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel Hasil Uji validitas aitem variabel Lingkungan Sekolah (variabel X_2) di atas terdapat 41 aitem yang valid dan 14 aitem yang tidak valid dari 55 butir pernyataan dengan 30 responden. Aitem yang tidak valid yaitu nomor 5, 9, 10, 11, 12, 19, 33, 34, 40, 48, 50, 51, 53 dan 55. Sedangkan hasil uji validitas dari angket Perilaku Bermain Gawai (variabel Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas aitem
Variabel Perilaku Bermain Gawai (Y)

No Aitem	r hitung	Keterangan	No Aitem	r hitung	Keterangan
1	0.306	Tidak Valid	29	0.789	Valid
2	0.323	Tidak Valid	30	0.702	Valid
3	-0.237	Tidak Valid	31	0.648	Valid
4	0.348	Tidak Valid	32	0.439	Valid
5	0.538	Valid	33	0.682	Valid
6	0.653	Valid	34	0.666	Valid
7	0.496	Valid	35	0.704	Valid
8	0.537	Valid	36	0.347	Tidak Valid
9	0.601	Valid	37	0.552	Valid
10	0.435	Valid	38	0.565	Valid
11	0.278	Tidak Valid	39	0.346	Tidak Valid
12	0.422	Valid	40	0.782	Valid
13	-0.170	Tidak Valid	41	0.793	Valid
14	0.483	Valid	42	0.738	Valid
15	-0.122	Tidak Valid	43	0.632	Valid
16	0.509	Valid	44	0.685	Valid
17	0.081	Tidak Valid	45	0.174	Tidak Valid
18	0.618	Valid	46	0.780	Valid
19	0.504	Valid	47	0.821	Valid

20	0.663	Valid	48	0.587	Valid
21	0.143	Tidak Valid	49	-0.071	Tidak Valid
22	0.091	Tidak Valid	50	0.562	Valid
23	0.346	Tidak Valid	51	0.187	Tidak Valid
24	0.622	Valid	52	0.298	Tidak Valid
25	0.160	Tidak Valid	53	0.135	Tidak Valid
26	0.742	Valid	54	-0.290	Tidak Valid
27	-0.464	Tidak Valid	55	0.445	Valid
28	-0.012	Tidak Valid			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel Hasil Uji validitas aitem variabel Perilaku Bermain Gawai (variabel Y) di atas terdapat 33 aitem yang valid dan 22 aitem yang tidak valid dari 55 butir pernyataan dengan 30 responden. Aitem yang tidak valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 11, 13, 15, 17, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 36, 39, 45, 49, 51, 52, 53 dan 54. Aitem-aitem yang tidak valid dalam uji validitas tidak digunakan lagi dalam penelitian selanjutnya, sehingga penelitian pada tahap berikutnya hanya menggunakan aitem yang valid saja.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengujian lanjutan dari data yang valid pada uji validitas. Berdasarkan data pada uji validitas terdapat 39 aitem pernyataan valid untuk variabel Pola Asuh Islami (variabel X_1), 41 aitem pernyataan valid untuk variabel Lingkungan Sekolah (variabel X_2), dan 33 aitem pernyataan valid untuk variabel Perilaku Bermain Gawai.

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Instrumen dikatakan reliabel dengan taraf signifikansi 5% jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,374 (*Cronbach's Alpha if item deleted*). Hasil perhitungan uji reliabilitas untuk variabel Pola Asuh Islami diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 28. Hasil Uji Reliabilitas Variabel
Pola Asuh Islami (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.955	39

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* instrumen Pola Asuh Islami sebesar $0,955 > 0,374$. Hal ini dapat dilihat bahwa instrumen Pola Asuh Islami yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori instrumen yang tingkat reliabilitasnya sangat kuat. Adapun hasil uji reliabilitas untuk variabel Lingkungan Sekolah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 29. Hasil Uji Reliabilitas Variabel
Lingkungan Sekolah (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.944	41

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* instrumen Lingkungan Sekolah sebesar $0,944 > 0,374$. Hal ini dapat dilihat bahwa instrumen Lingkungan Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori instrument yang tingkat reliabilitasnya sangat kuat. Adapun hasil uji reliabilitas untuk variabel Perilaku Bermain Gawai diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 30. Hasil Uji Reliabilitas Variabel
Perilaku Bermain Gawai (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.948	33

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* instrumen Perilaku Bermain Gawai sebesar $0,948 > 0,374$. Hal ini dapat dilihat bahwa instrumen Perilaku Bermain Gawai yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori instrumen yang tingkat reliabilitasnya sangat kuat.

B. Uji Asumsi Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan

normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 31. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,70777988
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,087
	Negative	-,122
Test Statistic		,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan tabel output tersebut diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* tersebut dapat diambil

kesimpulan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2) Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas diperoleh hasil dalam tabel berikut ini:

Tabel 32. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.837	6.812		-.416	.680		
Pola Asuh Islami	.843	.042	.962	20.203	.000	.904	1.106
Lingkungan Sekolah	.032	.049	.031	.652	.520	.904	1.106

a. Dependent Variable: Perilaku Bermain Gawai

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan hasil koefisien tersebut dapat diketahui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel yaitu PAI dan LS adalah $1,106 < 10,00$ dan nilai Tolerancinya adalah $0,904 > 0,100$, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Metode uji heteroskedastisitas dengan korelasi *Spearman's Rho* yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized

residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi (2-tailed). Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 33. Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Pola Asuh Islami	Lingkungan Sekolah	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	Pola Asuh Islami	Correlation Coefficient	1,000	,440*	,001	
		Sig. (2-tailed)	.	,015	,997	
		N	30	30	30	
		Lingkungan Sekolah		Correlation Coefficient	,440*	1,000
			Sig. (2-tailed)	,015	.	,788
			N	30	30	30
	Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	,001	,051	1,000
			Sig. (2-tailed)	,997	,788	.
			N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

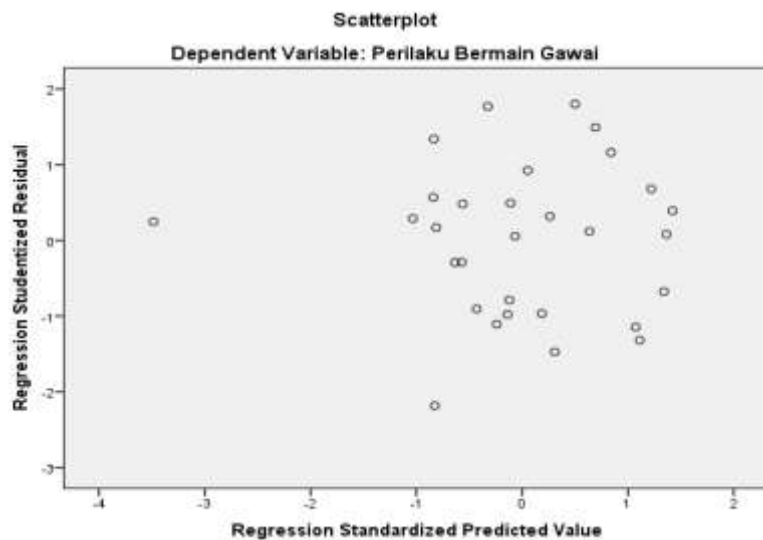
Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi $0,440 > 0,05$. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain itu juga dengan cara melihat grafik scatterplot antara *standardized Predicted Value* dengan *Studentized Residual*. Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara *Predicted Value* dan *Studentized Residual* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 34. Grafik Scatterplot



Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 35. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,665	3,422		3,701	,000
	PAI (X1)	,818	,026	,962	31,794	,000
	LS (X2)	-,040	,027	-,045	-1,502	,135

a. Dependent Variable: PBG (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y' = 12,665 + 0,818X_1 + (-0,040)X_2$$

$$Y' = 12,665 + 0,818X_1 - 0,040X_2$$

Keterangan:

Y' = Perilaku Bermain Gawai

a = konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Pola Asuh Islami

X_2 = Lingkungan Sekolah

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Konstanta sebesar 12,665 artinya adalah jika Pola Asuh Islami (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2) nilainya adalah 0, maka Perilaku Bermain Gawai (Y') nilainya adalah 12,665.
- (b) Koefisien regresi variabel Pola Asuh Islami (X_1) sebesar 0,818 artinya adalah jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pola Asuh Islami mengalami kenaikan 1%, maka Perilaku Bermain Gawai (Y') akan mengalami kenaikan sebesar 81,8%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Pola Asuh Islami dengan Perilaku Bermain Gawai, semakin baik Pola Asuh Islaminya maka semakin positif Perilaku Bermain Gawainya.
- (c) Koefisien regresi variabel Lingkungan Sekolah (X_2) sebesar -0,040 artinya jika variabel independen lain

nilainya tetap dan Lingkungan Sekolah mengalami kenaikan 1%, maka Perilaku Bermain Gawai (Y') akan mengalami penurunan sebesar 4%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bermain Gawai, semakin baik Lingkungan Sekolahnya maka semakin menurun Perilaku Bermain Gawai.

Perilaku Bermain Gawai yang diprediksi (Y') dapat dilihat pada tabel *Casewise Diagnostics* (kolom Predicted Value). Sedangkan Residual (*unstandardized residual*) adalah selisih antara Perilaku Bermain Gawai dengan Predicted Value, dan Std. Residual (*standardized residual*) adalah nilai residual yang telah terstandarisasi (nilai semakin mendekati 0 maka model regresi semakin baik dalam melakukan prediksi, sebaliknya semakin menjauhi 0 atau lebih dari 1 atau -1 maka semakin tidak baik model regresi dalam melakukan prediksi).

a) Analisis Korelasi Ganda (R)

Dari hasil analisis regresi, dapat lihat pada output *model summary* analisis korelasi ganda yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 36. Hasil Analisis Korelasi Ganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,943 ^a	,890	,888	3,829

a. Predictors: (Constant), LS (X2), PAI (X1)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R sebesar 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara Pola Asuh Islami dan Lingkungan Sekolah terhadap Perilaku Bermain Gawai.

b) Analisis Determinasi

Analisis determinasi digunakan untuk menghitung kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan analisis determinasi diperoleh hasil dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 37. Hasil Analisis Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,943 ^a	,890	,888	3,829

a. Predictors: (Constant), LS (X2), PAI (X1)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,890 atau (89%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Pola Asuh Islami dan Lingkungan Sekolah) terhadap variabel dependen (Perilaku Bermain Gawai) sebesar 89%. Atau dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Pola Asuh Islami dan Lingkungan Sekolah) mampu menjelaskan sebesar 89% variasi variabel dependen (Perilaku Bermain Gawai). Sedangkan sisanya sebesar 11% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sedangkan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dihitung melalui sumbangan efektif masing-masing variabel X berikut ini:

$$\begin{aligned} SE (X_1) &= Beta_{x1} \times r_{xy} \times 100\% \\ &= 0,962 \times 0,942 \times 100\% \\ &= 90,6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} SE (X_2) &= Beta_{x2} \times r_{xy} \times 100\% \\ &= 0,376 \times (0-,045) \times 100\% \\ &= -1,6\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sumbangan efektif variabel Pola Asuh Islami (X_1) terhadap Perilaku Bermain Gawai (Y) adalah sebesar 90,6%. Sementara sumbangan efektif variabel Lingkungan Sekolah (X_2) terhadap Perilaku Bermain Gawai (Y) adalah sebesar -1,6%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pola Asuh Islami (X_1) memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap Perilaku Bermain Gawai (Y).

- 4) Pengujian Hipotesis
 - a) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama/ Simultan (Uji F)

Dari hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai F seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 38. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17619,943	2	8809,972	600,836	,000 ^b
	Residual	2184,767	149	14,663		
	Total	19804,711	151			

a. Dependent Variable: PBG (Y)

b. Predictors: (Constant), LS (X₂), PAI (X₁)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Pengambilan keputusan uji koefisien regresi secara bersama-sama/ simultan (Uji F) berdasarkan tabel output *Anova* tersebut, diketahui bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 600,836. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ³⁸ yaitu $600,836 > 3,00$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Pola Asuh Islami (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2) secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Bermain Gawai (Y) pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

b) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Dari hasil output analisis regresi dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

³⁸ F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel - 1) = 2, dan df 2 (n-k-1) atau $152-2-1 = 149$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,00 (lihat pada lampiran).

Tabel 39. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,665	3,422		3,701	,000
	PAI (X1)	,818	,026	,962	31,794	,000
	LS (X2)	-,040	,027	-,045	-1,502	,135

a. Dependent Variable: PBG (Y)

Sumber: Hasil pengolahan data dengan program aplikasi SPSS versi 22

Pengambilan keputusan uji koefisien regresi secara parsial (Uji t) berdasarkan tabel output *Coefficients* tersebut adalah:

- (1) Pengujian koefisien regresi variabel Pola Asuh Islami (X_1)

Diketahui bahwa nilai Signifikansi (Sig.) variabel Pola Asuh Islami (X_1) adalah sebesar 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar 31,794. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ³⁹ yaitu $31,794 > 1,976$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain Pola Asuh Islami (X_1) secara parsial memiliki pengaruh secara

³⁹ Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $152-2-1 = 149$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,976 (lihat pada lampiran).

signifikan terhadap Perilaku Bermain Gawai (Y) pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

(2) Pengujian koefisien regresi variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

Diketahui bahwa nilai Signifikansi (Sig.) variabel Lingkungan Sekolah (X_2) adalah sebesar 0,135 dan nilai t_{hitung} sebesar -1,502. Karena nilai Sig. $0,135 > 0,05$ dan nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-1,502 > -1,976$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain Lingkungan Sekolah (X_2) secara parsial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Bermain Gawai (Y) pada siswa di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

C. Perhitungan Perolehan Skor

Perhitungan skor hasil kuesioner menggunakan distribusi frekuensi dan menggunakan mean atau rata-rata jawaban responden. Mean atau rata-rata dapat digunakan untuk melihat kecenderungan penilaian responden terhadap pernyataan yang diberikan. Sebelum analisis mean atau rata-rata, terlebih dahulu dilakukan pembuatan batas kelas.

Hasil mean atau rata-rata dibagi pada rentang skala berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Interval} &= \frac{\text{Nilai tertinggi}-\text{Nilai Terendah}}{\text{Nilai Tertinggi}} \\
 &= \frac{4(152)-1(152)}{4} \\
 &= \frac{608-152}{4} = \frac{456}{4} \\
 &= 114
 \end{aligned}$$

Kemudian nilai mean atau rata-rata dimasukkan ke dalam rentang skala sesuai dengan tabel interval dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 40. Nilai Mean atau Rata-rata

Rentang Nilai	Interpretasi
495 – 608	Sangat Baik
381 – 494	Baik
267 – 380	Tidak Baik
152 – 266	Sangat Tidak Baik

Sumber: Data primer yang diolah

Nilai rata-rata dari jawaban responden terhadap pernyataan pada kuesioner Pola Asuh Islami, Lingkungan Sekolah dan Perilaku Bermain Gawai dapat diketahui rentang nilai sebagai berikut ini:

1) Perolehan Skor Pola Asuh Islami

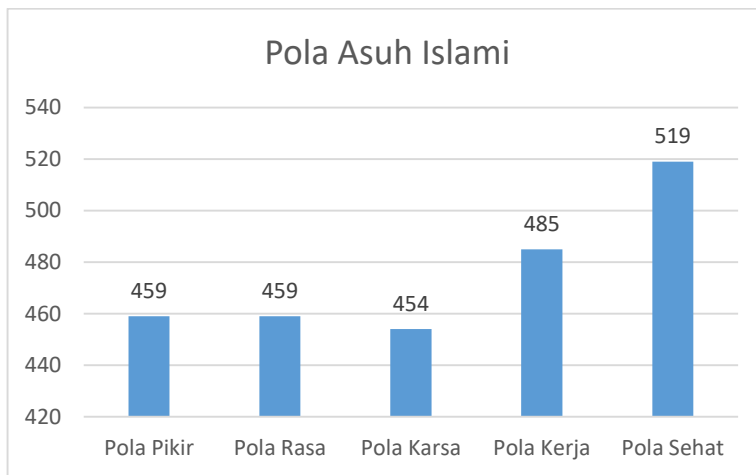
Skor kategori Pola Asuh Islami dijabarkan meliputi skor Pola Pikir, Pola Rasa, Pola Karsa, Pola Kerja, dan Pola Sehat yang diuraikan dalam tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 41. Perolehan Skor Pola Asuh Islami

Indikator	Nilai	Interpretasi
Pola Pikir	459	Baik
Pola Rasa	459	Baik
Pola Karsa	454	Baik
Pola Kerja	485	Baik
Indikator	Nilai	Interpretasi
Pola Sehat	519	Sangat Baik
Jumlah	2376	
Rata-rata	475,2	
Interpretasi	Baik	

Sumber: Hasil pengolahan data primer Angket Pola Asuh Islami

Diagram 5. Skor Pola Asuh Islami



Berdasarkan tabel tersebut, skor rata-rata Pola Asuh Islami yang dilakukan oleh orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menunjukkan angka 475,2 dengan interpretasi baik. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi pola sehat yaitu 519 dengan interpretasi sangat baik, dan skor rata-rata terendah terdapat pada dimensi pola karsa

yaitu 454 dengan interpretasi baik. Indikator masing-masing dimensi dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Indikator Pola Pikir

Aitem nomor 4. Orangtua mengingatkan berdoa ketika melakukan segala aktivitas

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	43	172	28,3%
S	3	76	228	50%
TS	2	29	58	19,1%
STS	1	4	4	2,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola pikir, 76 responden (50%) menyatakan sesuai dan 43 responden (28,3%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua mengingatkan berdoa ketika anak melakukan segala aktivitas. Akan tetapi masih ada 29 responden (19,1%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 4 responden (2,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 119 orangtua (78,3%) sudah mengingatkan anak untuk berdoa ketika melakukan segala aktivitas.

Aitem nomor 15. Orangtua memberikan satu ruangan di dalam rumah untuk perpustakaan pribadi

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	77	308	50,3%
S	3	63	189	41,7%
TS	2	11	22	7,3%
STS	1	1	1	0,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola pikir, 77 responden (50,3%) menyatakan sangat sesuai dan 63 responden (41,7%) menyatakan sesuai bahwa orangtua memberikan satu ruangan di dalam rumah untuk perpustakaan pribadi. Akan tetapi masih ada 11 responden (7,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 140 orangtua (92%) sudah memberikan satu ruangan di dalam rumah untuk perpustakaan pribadi.

Aitem nomor 20. Orangtua mengajak berwisata untuk mengenal ciptaan Allah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	54	216	35,6%
S	3	80	240	52,6%
TS	2	14	28	9,2%
STS	1	4	4	2,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola pikir, 80 responden (52,6%) menyatakan sesuai dan 54 responden (35,6%)

menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua mengajak anak berwisata untuk mengenal ciptaan Allah. Akan tetapi masih ada 14 responden (9,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 4 responden (2,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 134 orangtua (88,2%) sudah mengajak berwisata untuk mengenal ciptaan Allah.

Aitem nomor 23. Orangtua melatih agar meresapi dan menghayati ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-

Qur'an

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	87	348	57,2%
S	3	60	180	39,5%
TS	2	4	8	2,6%
STS	1	1	1	0,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola pikir 87 responden (57,2%) menyatakan sangat sesuai dan 60 responden (39,5%) menyatakan sesuai bahwa orangtua melatih anak agar meresapi dan menghayati ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi masih ada 4 responden (2,6%) menyatakan tidak sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 147 orangtua (96,7%) sudah melatih agar meresapi dan

menghayati ketika mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Aitem nomor 25. Orangtua tidak menanggapi pendapat anak yang tidak sesuai dengan norma Islam

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	35	70	23%
TS	3	73	219	48%
STS	4	41	164	27%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola pikir, 73 responden (48%) menyatakan tidak sesuai dan 41 responden (27%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua tidak menanggapi pendapat anak yang tidak sesuai dengan norma Islam. Akan tetapi masih ada 35 responden (23%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 114 orangtua (75%) tetap menanggapi pendapat anak walaupun tidak sesuai dengan norma Islam.

Aitem nomor 54. Orangtua membelikan gawai ketika anak berusia <13 tahun

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	5	5	3,3%
S	2	22	44	14,5%
TS	3	77	231	50,6%
STS	4	48	192	31,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola pikir, 77 responden (50,6%) menyatakan tidak sesuai dan 48 responden (31,6%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua membelikan gawai ketika anak berusia <13 tahun. Akan tetapi masih ada 22 responden (14,5%) yang menyatakan sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 125 orangtua (82,2%) tidak membelikan gawai ketika anak berusia <13 tahun.

b) Indikator Pola Rasa

Aitem nomor 9. Orangtua membiasakan membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	18	72	11,8%
S	3	52	156	34,2%
TS	2	57	114	37,5%
STS	1	25	25	16,5%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 57 responden (37,5%) menyatakan tidak sesuai dan 25 responden (16,5%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua membiasakan membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib. Akan tetapi juga ada 52 responden (34,2%) yang menyatakan sesuai, dan 18 responden (11,8%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 82 orangtua (54%) belum membiasakan membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib.

Aitem nomor 10. Orangtua membiasakan bersedekah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	10	40	6,6%
S	3	31	93	20,4%
TS	2	62	124	40,8%
STS	1	49	49	32,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 62 responden (40,8%) menyatakan tidak sesuai dan 49 responden (32,2%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua membiasakan bersedekah. Akan tetapi juga ada 31 responden (20,4%) yang menyatakan sesuai, dan 10 responden (6,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 111 orangtua (73%) belum membiasakan bersedekah.

Aitem nomor 16. Orangtua menyarankan untuk selalu memaafkan orang lain yang berbuat salah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	52	208	34,2%
S	3	62	186	40,8%
TS	2	33	66	21,7%
STS	1	5	5	3,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 62 responden (40,8%) menyatakan sesuai dan 52 responden (34,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua menyarankan untuk selalu memaafkan orang lain yang berbuat salah. Akan tetapi masih ada 33 responden (21,7%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 114 orangtua (75%) sudah menyarankan untuk selalu memaafkan orang lain yang berbuat salah.

Aitem nomor 17. Orangtua tidak menegur jika anak masuk rumah tanpa mengucapkan salam

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	0	0	0%
S	2	3	6	2%
TS	3	69	207	45,4%
STS	4	80	320	52,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 80 responden (52,6%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 69 responden (45,4%) menyatakan tidak sesuai bahwa orangtua tidak menegur jika anak masuk rumah tanpa mengucapkan salam. Akan tetapi juga ada 3 responden (2%) yang menyatakan sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 149 orangtua (98%) sudah menegur anak jika anak masuk rumah tanpa mengucapkan salam.

Aitem nomor 32. Orangtua menemani dan mendampingi anak ketika menonton TV

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	80	320	52,6%
S	3	64	192	42,1%
TS	2	8	16	5,3%
STS	1	0	0	0%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 80 responden (52,6%) menyatakan sangat sesuai dan 64 responden (42,1%) menyatakan sesuai bahwa orangtua menemani dan mendampingi anak ketika menonton TV. Akan tetapi masih ada 8 responden (5,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 144 orangtua (94,7%) sudah menemani dan mendampingi anak ketika menonton TV.

Aitem nomor 35. Orangtua memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	15	60	9,9%
S	3	43	129	28,3%
TS	2	80	160	52,6%
STS	1	14	14	9,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 80 responden (52,6%) menyatakan tidak sesuai dan 14 responden (9,2%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan. Akan tetapi juga ada 43 responden (28,3%) yang menyatakan sesuai, dan 15 responden (9,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 94 orangtua (61,8%) belum memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan.

Aitem nomor 39. Orangtua tidak pernah menanyakan permasalahan yang dihadapi anak

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	24	48	15,8%
TS	3	79	237	52%
STS	4	46	184	30,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 79 responden (52%) menyatakan tidak sesuai dan 46 responden (30,2%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua tidak pernah menanyakan permasalahan yang dihadapi anak. Akan tetapi juga ada 24 responden (15,8%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 125 orangtua (82,2%) sudah menanyakan permasalahan yang dihadapi anak.

Aitem nomor 43. Orangtua mengingatkan dengan tegas jika anak ketahuan berbohong

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	31	124	20,4%
S	3	79	237	52%
TS	2	35	70	23%
STS	1	7	7	4,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 79 responden (52%) menyatakan sesuai dan 31 responden (20,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua mengingatkan dengan tegas jika anak ketahuan berbohong. Akan tetapi masih ada 35 responden (23%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 110 orangtua (72,4%) sudah mengingatkan dengan tegas jika anak ketahuan berbohong.

Aitem nomor 46. Orangtua menenangkan ketika anak sedih

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	82	328	53,9%
S	3	58	174	38,2%
TS	2	10	20	6,6%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 82 responden (53,9%) menyatakan sangat sesuai dan 58 responden (38,2%) menyatakan sesuai bahwa orangtua menenangkan ketika anak sedih. Akan tetapi masih ada 10 responden (6,6%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 140 orangtua (92,1%) sudah menenangkan ketika anak sedih.

Aitem nomor 47. Orangtua mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika anak menceritakan masalah yang dialaminya

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	75	300	49,3%
S	3	68	204	44,7%
TS	2	8	16	5,3%
STS	1	1	1	0,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 75 responden (49,3%) menyatakan sangat sesuai dan 68 responden (44,7%) menyatakan sesuai bahwa orangtua mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika anak menceritakan masalah yang dialami anak. Akan tetapi masih ada 8 responden (5,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 1 responden (0,1%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 143 orangtua (94%) sudah mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika anak menceritakan masalah yang dialaminya.

Aitem nomor 48. Orangtua tidak mengerti kebutuhan yang diperlukan anak

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,7%
S	2	8	16	5,3%
TS	3	56	168	36,8%
STS	4	87	348	57,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola rasa, 87 responden (57,2%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 56 responden (36,8%) menyatakan tidak sesuai bahwa orangtua tidak mengerti kebutuhan yang diperlukan anak. Akan tetapi juga ada 8 responden (5,3%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 143 orangtua (94%) sudah mengerti kebutuhan yang diperlukan anak.

c) Indikator Pola Karsa

Aitem nomor 8. Orangtua mengingatkan untuk bersikap sabar

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	19	76	12,5%
S	3	53	159	34,9%
TS	2	67	134	44,1%
STS	1	13	13	8,5%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 67 responden (44,1%) menyatakan tidak sesuai dan 13 responden (8,5%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua mengingatkan untuk bersikap sabar. Akan tetapi juga ada 53 responden (34,9%) yang menyatakan sesuai, dan 19 responden (12,5%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 80 orangtua (52,6%) belum mengingatkan anak untuk bersikap sabar.

Aitem nomor 14. Orangtua marah ketika anak tidak membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	103	412	67,8%
S	3	44	132	28,9%
TS	2	3	6	2%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 103 responden (67,8%) menyatakan sangat sesuai dan 44 responden (28,9%) menyatakan sesuai bahwa orangtua marah ketika anak tidak membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib. Akan tetapi masih ada 3 responden (2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 147 orangtua (96,7%) marah ketika anak tidak membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib.

Aitem nomor 22. Orangtua tidak melarang anak pergi ke rumah teman jika memberitahukan terlebih dahulu dengan jelas tujuannya

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	17	68	11,2%
S	3	49	147	32,2%
TS	2	71	142	46,7%
STS	1	15	15	9,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 71 responden (46,7%) menyatakan tidak sesuai dan 15 responden (9,9%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua melarang anak pergi ke rumah teman jika memberitahukan terlebih dahulu dengan jelas tujuannya. Akan tetapi juga ada 49 responden (32,2%) yang menyatakan sesuai, dan 17 responden (11,2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 86 orangtua (56,6%) melarang anak pergi ke rumah teman walaupun memberitahukan terlebih dahulu dengan jelas tujuannya.

Aitem nomor 31. Ketika anak murung, orangtua menanyakan masalah apa yang dialaminya

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	55	220	36,2%
S	3	66	198	43,4%
TS	2	27	54	17,8%
STS	1	4	4	2,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 66 responden (43,4%) menyatakan sesuai dan 55 responden (36,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua menanyakan masalah apa yang sedang dialami anak ketika anak murung. Akan tetapi masih ada 27 responden (17,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 4 responden (2,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 121 orangtua (79,6%) sudah menanyakan masalah apa yang dialami anak ketika anak sedang murung.

Aitem nomor 33. Orangtua memberikan semangat ketika anak dilanda masalah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	27	108	17,8%
S	3	55	165	36,2%
TS	2	53	106	34,8%
STS	1	17	17	11,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 55 responden (36,2%) menyatakan sesuai dan 27 responden (17,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua memberikan semangat ketika anak dilanda masalah. Akan tetapi juga ada 53 responden (34,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 17 responden (11,2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 82 orangtua (54%) sudah memberikan semangat ketika anak dilanda masalah.

Aitem nomor 42. Anak diperbolehkan keluar rumah jika mendapatkan izin dari orangtua

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	26	104	17,1%
S	3	70	210	46,1%
TS	2	47	94	30,9%
STS	1	9	9	5,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 70 responden (46,1%) menyatakan sesuai dan 26 responden (17,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua memperbolehkan anak keluar rumah jika izin terlebih dahulu. Akan tetapi juga ada 47 responden (30,9%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 9 responden (5,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 96 anak (63,2%) diperbolehkan keluar rumah jika sudah mendapatkan izin dari orangtua.

Aitem nomor 44. Orangtua kurang memberikan dukungan seperti yang diharapkan anak

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	4	8	2,6%
TS	3	54	162	35,5%
STS	4	91	364	59,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 91 responden (59,9%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 54 responden (8,5%) menyatakan tidak sesuai bahwa orangtua kurang memberikan dukungan seperti yang diharapkan anak. Akan tetapi juga ada 4 responden (2,6%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 145 orangtua (68,4%) sudah cukup memberikan dukungan seperti yang diharapkan anak.

Aitem nomor 45. Orangtua menanyakan pendapat anak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam aturan keluarga

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	17	68	11,2%
S	3	75	225	49,3%
TS	2	54	108	35,5%
STS	1	6	6	4%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 75 responden (49,3%) menyatakan sesuai dan 17 responden (11,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua menanyakan pendapat anak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam aturan keluarga. Akan tetapi juga ada 54 responden (35,5%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (4%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 92 orangtua (60,5%) sudah menanyakan pendapat anak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam aturan keluarga.

Aitem nomor 50. Orangtua memperhatikan masalah pribadi anak

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	95	380	62,5%
S	3	52	156	34,2%
TS	2	3	6	2%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola karsa, 95 responden (62,5%) menyatakan sangat sesuai dan 52 responden (34,2%) menyatakan sesuai bahwa orangtua memperhatikan masalah pribadi anak. Akan tetapi masih ada 3 responden (2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 147 orangtua (96,7%) sudah memperhatikan masalah pribadi anak.

d) Indikator Pola Kerja

Aitem nomor 19. Orangtua mengizinkan anak aktif dalam kegiatan yang bermanfaat, baik di sekolah maupun di masyarakat untuk mengembangkan potensi anak

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	68	272	44,7%
S	3	68	204	44,7%
TS	2	13	26	8,6%
STS	1	3	3	2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 68 responden (44,7%) menyatakan sangat sesuai dan 68 responden (44,7%) menyatakan sesuai bahwa orangtua mengizinkan anak aktif dalam kegiatan yang bermanfaat, baik di sekolah maupun di masyarakat untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi masih ada 13 responden (8,6%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 136 orangtua (89,4%) sudah mengizinkan anak aktif dalam kegiatan yang bermanfaat, baik di sekolah maupun di masyarakat untuk mengembangkan potensi anak.

Aitem nomor 21. Orangtua tidak pernah memberikan pujian ketika anak berprestasi

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	54	54	35,5%
S	2	79	158	52%
TS	3	13	39	8,6%
STS	4	6	24	3,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 79 responden (52%) menyatakan sesuai dan 54 responden (35,5%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua tidak pernah memberikan pujian ketika berprestasi. Akan tetapi juga ada 13 responden (8,6%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 133 orangtua (87,5%) tidak pernah memberikan pujian ketika anak berprestasi.

Aitem nomor 24. Orangtua menganjurkan untuk melakukan puasa sunnah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	5	20	3,3%
S	3	19	57	12,5%
TS	2	55	110	36,2%
STS	1	73	73	48%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 73 responden (48%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 55 responden (36,2%) menyatakan tidak sesuai bahwa orangtua menganjurkan untuk berpuasa sunnah Akan tetapi juga ada 19 responden (12,5%) yang menyatakan sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 128 orangtua (84,2%) belum menganjurkan anak untuk melakukan puasa sunnah.

Aitem nomor 26. Orangtua mengajarkan dan membiasakan berdoa setelah selesai shalat

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	43	172	28,3%
S	3	80	240	52,6%
TS	2	21	42	13,8%
STS	1	8	8	5,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 80 responden (52,6%) menyatakan sesuai dan 43 responden (28,3%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua mengajarkan dan membiasakan berdoa setelah selesai shalat. Akan tetapi masih ada 21 responden (13,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 8 responden (5,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 123 orangtua (80,9%) sudah mengajarkan dan membiasakan berdoa kepada anak setelah selesai shalat.

Aitem nomor 27. Orangtua membiasakan menggunakan waktu untuk sesuatu hal yang bermanfaat

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	47	188	31%
S	3	68	204	44,7%
TS	2	28	56	18,4%
STS	1	9	9	5,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 68 responden (44,7%) menyatakan sesuai dan 47 responden (31%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua membiasakan menggunakan waktu untuk sesuatu hal yang bermanfaat. Akan tetapi masih ada 28 responden (18,4%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 9 responden (5,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 115 orangtua (75,7%) sudah membiasakan menggunakan waktu untuk sesuatu hal yang bermanfaat.

Aitem nomor 36. Orangtua terbiasa menanyakan aktivitas kegiatan anak di luar rumah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	46	184	30,3%
S	3	86	258	56,6%
TS	2	17	34	11,2%
STS	1	3	3	1,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 86 responden (56,6%) menyatakan sesuai dan 46 responden (30,3%)

menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua terbiasa menanyakan aktivitas kegiatan anak di luar rumah. Akan tetapi masih ada 17 responden (11,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 3 responden (1,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 132 orangtua (86,9%) sudah terbiasa menanyakan aktivitas kegiatan anak di luar rumah.

Aitem nomor 37. Orangtua mengizinkan anak menekuni aktivitas yang menjadi hobinya

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	78	312	51,3%
S	3	52	156	34,2%
TS	2	14	28	9,2 %
STS	1	8	8	5,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 78 responden (51,3%) menyatakan sangat sesuai dan 52 responden (34,2%) menyatakan sesuai bahwa orangtua mengizinkan anak menekuni aktivitas yang menjadi hobinya. Akan tetapi masih ada 14 responden (9,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 8 responden (5,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 130 orangtua (85,5%) mengizinkan anak menekuni aktivitas yang menjadi hobinya.

Aitem nomor 38. Orangtua membiasakan disiplin dalam segala hal

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	49	196	32,2%
S	3	64	192	42,1%
TS	2	34	68	22,4%
STS	1	5	5	3,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 64 responden (42,1%) menyatakan sesuai dan 49 responden (32,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua membiasakan disiplin dalam segala hal. Akan tetapi masih ada 34 responden (22,4%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 113 orangtua (74,3%) sudah membiasakan disiplin dalam segala hal.

Aitem nomor 57. Orangtua memberikan jatah uang setiap bulan untuk anak membeli buku bacaan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	65	260	42,8%
S	3	73	219	48%
TS	2	11	22	7,2%
STS	1	3	3	2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 73 responden (48%) menyatakan sesuai dan 65 responden (35,5%) menyatakan sangat sesuai bahwa orangtua memberikan

jatah uang setiap bulan untuk anak membeli buku bacaan. Akan tetapi masih ada 11 responden (7,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 138 orangtua (90,8%) sudah memberikan jatah uang setiap bulan untuk anak membeli buku bacaan.

Aitem nomor 58. Orangtua mengajak anak jalan-jalan ke toko buku setiap akhir pekan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	69	276	45,4%
S	3	59	177	38,8%
TS	2	18	36	11,8%
STS	1	6	6	4%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola kerja, 69 responden (45,4%) menyatakan sangat sesuai dan 59 responden (38,8%) menyatakan sesuai bahwa orangtua mengajak anak jalan-jalan ke toko buku setiap akhir pekan. Akan tetapi masih ada 18 responden (11,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (4%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 128 orangtua (84,2%) sudah mengajak anak jalan-jalan ke toko buku setiap akhir pekan.

e) Indikator Pola Sehat

Aitem nomor 40. Orangtua sedih dan khawatir ketika anak sakit

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	96	384	63,2%
S	3	49	147	32,2%
TS	2	2	4	1,3%
STS	1	5	5	3,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola sehat, 96 responden (63,2%) menyatakan sangat sesuai dan 49 responden (32,2%) menyatakan sesuai bahwa orangtua sedih dan khawatir ketika anak sakit. Akan tetapi masih ada 2 responden (1,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 145 orangtua (95,4%) sedih dan khawatir ketika anak sakit.

Aitem nomor 49. Orangtua menyalahkan anak jika hasil ujian yang didapatkan anak tidak sesuai dengan harapan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	2	22	1,3%
S	2	23	46	15,1%
TS	3	65	195	42,8%
STS	4	62	248	40,8%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola sehat, 65 responden (42,8%) menyatakan tidak sesuai dan 62 responden (40,8%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa orangtua menyalahkan anak jika hasil ujian yang didapatkan anak tidak sesuai dengan harapan. Akan tetapi masih ada 23 responden (15,1%) yang menyatakan sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 127 orangtua (83,6%) tidak menyalahkan anak jika hasil ujian yang didapatkan anak tidak sesuai dengan harapan. Aitem nomor 51. Orangtua tidak mengantarkan berobat ketika anak sakit

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	1,9%
S	2	13	26	8,6%
TS	2	46	138	30,3%
STS	4	90	360	59,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pola sehat, 90 responden (59,2%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 46 responden (30,3%) menyatakan tidak sesuai bahwa orangtua tidak mengantarkan berobat ketika anak sakit. Akan tetapi masih ada 13 responden (8,6%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (1,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 136 orangtua (89,5%) sudah mengantarkan berobat ketika anak sakit.

2) Perolehan Skor Lingkungan Sekolah

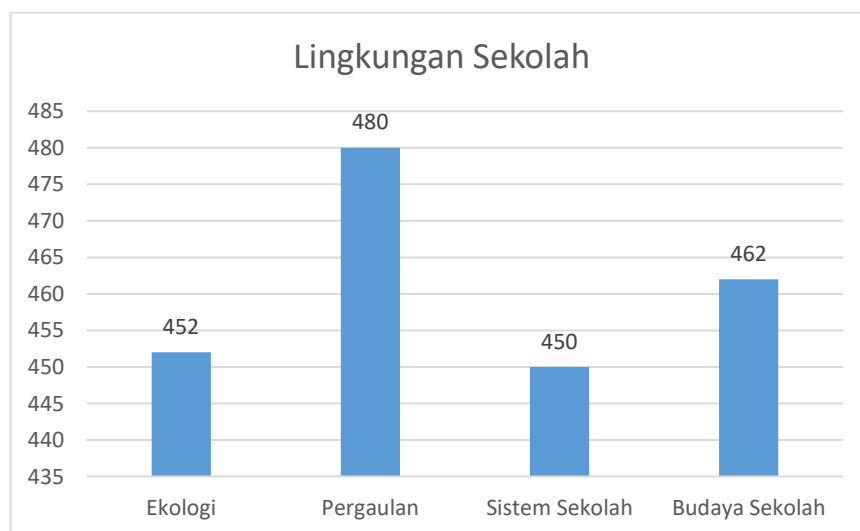
Skor kategori Lingkungan Sekolah dijabarkan meliputi skor Ekologi, Pergaulan, Sistem Sosial, dan Budaya Sekolah yang diuraikan dalam tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 42. Perolehan Skor Lingkungan Sekolah

Indikator	Nilai	Interpretasi
Ekologi	452	Baik
Pergaulan	480	Baik
Sistem Sosial	450	Baik
Budaya Sekolah	462	Baik
Jumlah	1844	
Rata-rata	461	
Interpretasi	Baik	

Sumber: Hasil pengolahan data primer Angket Lingkungan Sekolah

Diagram 6. Perolehan Skor Lingkungan Sekolah



Berdasarkan tabel 42 tersebut, skor rata-rata lingkungan sekolah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menunjukkan angka 461 dengan interpretasi baik. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi pergaulan yaitu 480

dengan interpretasi baik, dan skor rata-rata terendah terdapat pada dimensi sistem sekolah yaitu 450 dengan interpretasi baik. Indikator masing-masing dimensi dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Indikator Ekologi

Aitem nomor 1. Gedung sekolah luas dan megah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	40	160	26,3%
S	3	93	279	61,2%
TS	2	15	30	9,9%
STS	1	4	4	2,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 93 responden (61,2%) menyatakan sesuai dan 40 responden (26,3%) menyatakan sangat sesuai bahwa gedung sekolah luas dan megah. Akan tetapi juga ada 15 responden (9,9%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 4 responden (2,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki gedung yang luas dan megah.

Aitem nomor 2. Ruangan sekolah bersih, rapi, wangi, dan asri

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	20	80	13,2%
S	3	106	318	69,7%
TS	2	24	48	15,8%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 106 responden (69,7%) menyatakan sesuai dan 20 responden (23,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa ruangan sekolah bersih, rapi, wangi dan asri. Akan tetapi juga ada 24 responden (15,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki ruangan yang bersih, rapi, wangi, dan asri.

Aitem nomor 3. Buku yang ada di perpustakaan sekolah sangat lengkap

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	35	140	23%
S	3	78	234	51,3%
TS	2	36	72	23,7%
STS	1	3	3	2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 78 responden (51,3%) menyatakan sesuai dan 35 responden (23%) menyatakan sangat sesuai bahwa buku yang ada di perpustakaan sekolah sangat lengkap. Akan tetapi juga ada 36 responden (23,7%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki buku yang lengkap di perpustakaan sekolah.

Aitem nomor 4. Setiap tahun ajaran baru tidak ada perubahan interior di sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,7%
S	2	18	36	11,8%
TS	3	83	249	54,6%
STS	4	50	200	32,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 83 responden (54,6%) menyatakan tidak sesuai dan 50 responden (32,9%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa setiap tahun ajaran baru tidak ada perubahan interior sekolah. Akan tetapi juga ada 18 responden (11,8%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah mengalami perubahan interior sekolah di setiap tahun ajaran baru.

Aitem nomor 16. Perpustakaan di sekolah sangat nyaman untuk membaca buku

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	52	208	34,2%
S	3	92	276	60,5%
TS	2	8	16	5,3%
STS	1	0	0	0%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 92 responden (60,5%) menyatakan sesuai dan 52 responden (34,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa perpustakaan di sekolah

sangat nyaman untuk membaca buku. Akan tetapi juga ada 8 responden (5,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki perpustakaan yang sangat nyaman dan kondusif untuk membaca buku.

Aitem nomor 18. Pada saat jam istirahat diperdengarkan musik Islami

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	26	104	17,1%
S	3	90	270	59,2%
TS	2	29	58	19,1%
STS	1	7	7	4,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 90 responden (59,2%) menyatakan sesuai dan 26 responden (17,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa pada jam istirahat diperdengarkan musik Islami. Akan tetapi juga ada 29 responden (19,1%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memperdengarkan musik islmi pada saat jam istirahat berlsngsung.

Aitem nomor 32. Keadaan gedung sekolah yang pengap membuat tidak nyaman

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	21	84	13,8%
S	3	93	279	61,2%
TS	2	27	54	17,8%
STS	1	11	11	7,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 93 responden (61,2%) menyatakan sesuai dan 21 responden (13,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa gedung sekolah yang pengap membuat tidak nyaman. Akan tetapi juga ada 27 responden (17,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 11 responden (7,2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa keadaan sekolah yang pengap akan membuat siswa tidak nyaman.

Aitem nomor 37. Sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam kelas sudah mendukung kegiatan pembelajaran

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	35	140	23%
S	3	89	267	58,6%
TS	2	24	48	15,8%
STS	1	4	4	2,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 89 responden (58,6%) menyatakan sesuai dan 35 responden (23%) menyatakan sangat sesuai bahwa sirkulasi udara dan pencahayaan di

dalam kelas sudah mendukung kegiatan pembelajaran. Akan tetapi juga ada 24 responden (15,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 4 responden (2,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam kelas yang sudah mendukung kegiatan pembelajaran.

Aitem nomor 41. Sarana dan prasarana di dalam kelas sangat lengkap

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	32	128	21,1%
S	3	99	297	65,1%
TS	2	19	38	12,5%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 99 responden (65,1%) menyatakan sesuai dan 32 responden (21,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa sarana dan prasarana di dalam kelas sangat lengkap. Akan tetapi juga ada 19 responden (12,5%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap di dalam kelas.

Aitem nomor 52. Sekolah juga diawasi dengan CCTV selama 24 jam

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	10	40	6,6%
S	3	62	186	40,8%
TS	2	68	136	44,7%
STS	1	12	12	7,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator ekologi, 68 responden (44,7%) menyatakan tidak sesuai dan 12 responden (7,9%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa sekolah juga diawasi dengan CCTV selama 24 jam. Akan tetapi juga ada 62 responden (40,8%) yang menyatakan sesuai, dan 10 responden (6,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah belum dengan diawasi CCTV selama 24 jam.

b) Indikator Pergaulan

Aitem nomor 15. Suka berkelahi dengan teman

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	0	0	0%
S	2	15	30	9,9%
TS	3	101	303	66,4%
STS	4	36	144	23,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pergaulan, 101 responden (66,4%) menyatakan tidak sesuai dan 36 responden (23,7%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa suka berkelahi dengan teman. Akan tetapi juga ada 15 responden (9,9%)

yang menyatakan sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak suka berkelahi dengan teman di sekolah.

Aitem nomor 26. Teman-teman tidak membantu ketika ada teman yang kurang memahami materi pelajaran

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	17	34	11,2%
TS	3	90	270	59,2%
STS	4	42	168	27,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pergaulan, 90 responden (59,2%) menyatakan tidak sesuai dan 42 responden (27,6%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa teman-teman tidak membantu ketika ada teman yang kurang memahami materi pelajaran. Akan tetapi juga ada 17 responden (11,2%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa sudah membantu ketika ada teman yang kurang memahami materi pelajaran.

Aitem nomor 30. Guru membiarkan saja ketika siswa
berbuat salah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	0	0	0%
S	2	6	12	4%
TS	3	61	183	40,1%
STS	4	85	340	55,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pergaulan, 85 responden (55,9%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 61 responden (40,1%) menyatakan tidak sesuai bahwa guru membiarkan saja ketika siswa berbuat salah. Akan tetapi juga ada 6 responden (4%) yang menyatakan sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru tidak membiarkan ketika siswa berbuat salah, yang berarti bahwa guru melakukan tindakan ketika siswa berbuat salah.

Aitem nomor 35. Hubungan selalu baik dengan teman
antar kelas

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	79	316	52%
S	3	67	201	44,1%
TS	2	1	2	0,6%
STS	1	5	5	3,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pergaulan, 79 responden (52%) menyatakan sangat sesuai dan 67 responden (44,1%) menyatakan sesuai bahwa hubungan selalu baik dengan teman antar kelas. Akan tetapi juga ada 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai, dan 1 responden (0,6%) yang menyatakan tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa selalu memiliki hubungan yang baik dengan teman antar kelas.

Aitem nomor 38. Guru selalu memberi nasehat dan motivasi kepada siswa

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	34	136	22,4%
S	3	84	252	55,3%
TS	2	32	4	21%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pergaulan, 84 responden (55,3%) menyatakan sesuai dan 34 responden (22,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru selalu memberi nasehat dan motivasi kepada siswa. Akan tetapi juga ada 32 responden (21%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberi nasehat dan motivasi kepada siswa, agar siswa selalu semangat dalam belajar.

Aitem nomor 39. Teman di sekolah sangat banyak dan beragam

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	18	72	11,8%
S	3	84	252	55,3%
TS	2	43	86	28,3%
STS	1	7	7	4,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator pergaulan, 84 responden (55,3%) menyatakan sesuai dan 18 responden (11,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa teman di sekolah sangat banyak dan beragam. Akan tetapi juga ada 43 responden (28,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa memiliki teman yang sangat banyak dan beragam di sekolah.

c) Indikator Sistem Sosial

Aitem nomor 6. Sebagian besar guru selalu memberikan motivasi kepada siswa

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	31	124	20,4%
S	3	113	339	74,3%
TS	2	5	10	3,3%
STS	1	3	3	2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 113 responden (74,3%) menyatakan sesuai dan 31 responden (20,4%) menyatakan sangat sesuai bahwa sebagian besar guru selalu memberikan motivasi kepada siswa. Akan tetapi juga ada 5 responden (3,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa.

Aitem nomor 7. Guru mendukung karier dan prestasi siswa di luar sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	36	144	23,7%
S	3	79	234	52%
TS	2	32	64	21%
STS	1	5	5	3,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 79 responden (52%) menyatakan sesuai dan 36 responden (23,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru mendukung karier dan prestasi siswa di luar sekolah. Akan tetapi juga ada 32 responden (21%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru juga mendukung karier dan prestasi siswa di luar sekolah.

Aitem nomor 8. Guru sering mengabaikan pendapat siswa

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,6%
S	2	39	78	25,7%
TS	3	96	288	63,2%
STS	4	16	64	10,5%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 96 responden (63,2%) menyatakan tidak sesuai dan 16 responden (10,5%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa guru sering mengabaikan pendapat siswa. Akan tetapi juga ada 39 responden (25,7%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru tidak mengabaikan pendapat siswa.

Aitem nomor 13. Karyawan Tata Usaha sangat bersahabat dalam melakukan pelayanan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	26	104	17,1%
S	3	71	213	46,7%
TS	2	44	88	29%
STS	1	11	11	7,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 71 responden (46,7%) menyatakan sesuai dan 26 responden (17,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa karyawan Tata Usaha sangat bersahabat dalam melakukan pelayanan. Akan

tetapi juga ada 44 responden (29%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 11 responden (7,2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa karyawan sekolah sangat bersahabat dalam melakukan pelayanan.

Aitem nomor 14. Sekolah memberikan fasilitas untuk mengikuti perlombaan antar sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	32	128	21%
S	3	93	279	61,2%
TS	2	19	38	12,5%
STS	1	8	8	5,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 93 responden (61,2%) menyatakan sesuai dan 32 responden (21%) menyatakan sangat sesuai bahwa sekolah memberikan fasilitas untuk mengikuti perlombaan antar sekolah. Akan tetapi juga ada 19 responden (12,5%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 8 responden (5,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memberikan fasilitas untuk siswa mengikuti perlombaan antar sekolah.

Aitem nomor 17. Sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang sangat banyak dan beragam

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	74	296	48,7%
S	3	53	159	34,9%
TS	2	19	38	12,5%
STS	1	6	6	3,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 74 responden (48,7%) menyatakan sangat sesuai dan 53 responden (34,9%) menyatakan sesuai bahwa sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang sangat banyak dan beragam. Akan tetapi juga ada 19 responden (12,5%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki program kegiatan ekstrakurikuler yang sangat banyak dan beragam.

Aitem nomor 31. Belajar kelompok membuat siswa malas

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	11	22	7,2%
TS	3	72	216	47,4%
STS	4	66	264	43,4%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 72 responden (47,4%) menyatakan tidak sesuai dan 66 responden (43,4%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa belajar kelompok membuat siswa malas. Akan tetapi juga ada 11 responden (7,2%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa menjadi semangat belajar ketika belajar berkelompok.

Aitem nomor 43. Siswa meminta izin kepada guru pada saat pelajaran sedang berlangsung apabila ingin pergi ke toilet

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	9	36	5,9%
S	3	59	177	38,8%
TS	2	76	152	50%
STS	1	8	8	5,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sistem sosial, 76 responden (50%) menyatakan tidak sesuai dan 8 responden (5,3%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa siswa meminta izin kepada guru pada saat pelajaran berlangsung apabila ingin pergi ke toilet. Akan tetapi juga ada 59 responden (38,8%) yang menyatakan sesuai, dan 9 responden (5,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak meminta izin kepada guru pada saat pelajaran sedang berlangsung apabila ingin pergi ke toilet.

d) Indikator Budaya Sekolah

Aitem nomor 20. Sekolah memiliki banyak siswa yang berprestasi

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	36	144	23,7%
S	3	73	219	48%
TS	2	30	60	19,7%
STS	1	13	13	8,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 73 responden (48%) menyatakan sesuai dan 36 responden (23,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa sekolah memiliki banyak siswa yang berprestasi. Akan tetapi juga ada 30 responden (19,7%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 13 responden (8,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah memiliki banyak siswa yang berprestasi.

Aitem nomor 21. Sekolah sering mengadakan perlombaan yang menumbuhkan bakat siswa di sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	24	96	15,8%
S	3	84	252	55,3%
TS	2	34	68	22,3%
STS	1	10	10	6,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 84 responden (55,3%) menyatakan sesuai dan 24 responden (15,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa sekolah sering mengadakan perlombaan yang menumbuhkan bakat siswa di sekolah. Akan tetapi juga ada 34 responden (22,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 10 responden (6,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah sering mengadakan perlombaan yang menumbuhkan bakat siswa di sekolah.

Aitem nomor 22. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat menarik

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	32	128	21,1%
S	3	87	261	57,2%
TS	2	25	50	16,4%
STS	1	8	8	5,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 87 responden (57,2%) menyatakan sesuai dan 32 responden (21,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat menarik. Akan tetapi juga ada 25 responden (16,4%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 8 responden (5,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang sangat menarik bagi siswa.

Aitem nomor 23. Siswa banyak yang meninggalkan sekolah pada jam pelajaran

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	2	2	1,3%
S	2	9	18	5,9%
TS	3	115	345	75,7%
STS	4	26	104	17,1%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 115 responden (75,7%) menyatakan tidak sesuai dan 26 responden (17,1%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa siswa banyak yang meninggalkan sekolah pada jam pelajaran. Akan tetapi juga ada 9 responden (5,9%) yang menyatakan sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak meninggalkan sekolah pada jam pelajaran.

Aitem nomor 24. Kegiatan-kegiatan di sekolah terlalu mengikat dan membosankan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,7%
S	2	16	32	10,5%
TS	3	105	315	69,1%
STS	4	30	120	19,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 105 responden (69,1%) menyatakan tidak sesuai dan 30 responden (19,7%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa kegiatan-kegiatan di sekolah terlalu mengikat dan membosankan. Akan tetapi juga ada 16 responden (10,5%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan di sekolah sangat menyenangkan bagi siswa.

Aitem nomor 25. Penjelasan materi pelajaran selalu diselingi dengan permainan atau diskusi kelompok

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	44	176	28,9%
S	3	81	243	53,3%
TS	2	20	40	13,2%
STS	1	7	7	4,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 81 responden (53,3%) menyatakan sesuai dan 44 responden (28,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa penjelasan materi pelajaran selalu diselingi dengan permainan atau diskusi kelompok. Akan tetapi juga ada 20 responden (13,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan selingan permainan atau diskusi kelompok ketika menjelaskan materi pelajaran.

Aitem nomor 27. Guru tidak menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi pelajaran

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	6	6	3,9%
S	2	31	62	20,4%
TS	3	93	279	61,2%
STS	4	22	88	14,5%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 93 responden (61,2%) menyatakan tidak sesuai dan 22 responden (14,5%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa guru tidak menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi pelajaran. Akan tetapi juga ada 31 responden (20,4%) yang menyatakan sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi pelajaran.

Aitem nomor 28. Ketika jam pelajaran kosong, siswa mencari materi pelajaran di internet yang berupa *e-learning*

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	88	352	57,9%
S	3	61	183	40,1%
TS	2	3	6	2%
STS	1	0	0	0%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 88 responden (57,9%) menyatakan sangat sesuai dan 61 responden (40,1%) menyatakan sesuai bahwa ketika jam pelajaran kosong, siswa mencari materi pelajaran di internet yang berupa *e-learning*. Akan tetapi juga ada 3 responden (2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa mencari materi pelajaran di internet yang berupa *e-learning* ketika jam pelajaran kosong.

Aitem nomor 29. Semua sumber belajar dapat diakses melalui perpustakaan, selain buku yang sudah disediakan oleh sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	43	172	28,3%
S	3	100	300	65,8%
TS	2	8	14	5,3%
STS	1	1	1	0,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 100 responden (65,8%) menyatakan sesuai dan 43 responden (28,3%) menyatakan sangat sesuai bahwa semua sumber belajar dapat diakses melalui perpustakaan, selain buku yang sudah disediakan oleh sekolah. Akan tetapi juga ada 8 responden (5,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 1 responden (0,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa selain buku yang sudah disediakan oleh sekolah, semua sumber belajar dapat diakses melalui perpustakaan.

Aitem nomor 36. Sekolah menyediakan laboratorium untuk proses pembelajaran

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	41	164	27%
S	3	97	291	63,8%
TS	2	12	24	7,9%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 97 responden (63,8%) menyatakan sesuai dan 41 responden (27%) menyatakan sangat sesuai bahwa sekolah menyediakan laboratorium untuk proses pembelajaran. Akan tetapi juga ada 12 responden (7,9%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah sudah menyediakan laboratorium untuk proses pembelajaran.

Aitem nomor 42. Guru sudah masuk ke dalam kelas sebelum bel tanda pelajaran dimulai berbunyi

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	24	96	15,8%
S	3	72	216	47,4%
TS	2	46	92	30,2%
STS	1	10	10	6,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 72 responden (47,4%) menyatakan sesuai dan 24 responden (15,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru sudah masuk ke dalam kelas sebelum bel tanda pelajaran dimulai berbunyi. Akan tetapi juga ada 46 responden (30,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 10 responden (6,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu masuk ke dalam kelas sebelum bel tanda pelajaran dimulai berbunyi.

Aitem nomor 44. Pakaian seragam sekolah dipakai sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	92	368	60,5%
S	3	59	177	38,8%
TS	2	1	2	0,7%
STS	1	0	0	0%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 92 responden (60,5%) menyatakan sangat sesuai dan 59 responden (38,8%) menyatakan sesuai bahwa pakaian seragam sekolah dipakai sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Akan tetapi juga ada 1 responden (0,7%) yang menyatakan tidak sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa harus memakai pakaian seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Aitem nomor 45. Guru memberikan senyum, salam, dan sapa ketika siswa datang ke sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	42	168	27,6%
S	3	96	288	63,2%
TS	2	12	24	7,9%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 96 responden (63,2%) menyatakan sesuai dan 42 responden (27,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa guru memberikan senyum, salam, dan sapa ketika siswa datang ke sekolah. Akan tetapi juga ada 12 responden (7,9%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberikan senyum, salam, dan sapa kepada siswa ketika datang ke sekolah.

Aitem nomor 46. Sekolah menentukan KKM di semua mata pelajaran

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	71	284	46,7%
S	3	76	228	50%
TS	2	5	10	3,3%
STS	1	0	0	0%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 76 responden (50%) menyatakan sesuai dan 71 responden (46,7%) menyatakan sangat sesuai bahwa sekolah menentukan KKM di semua mata pelajaran. Akan tetapi juga ada 5 responden (3,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah juga menentukan KKM di semua mata pelajaran.

Aitem nomor 47. Tugas piket kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	23	92	15,1%
S	3	56	168	36,8%
TS	2	51	102	33,6%
STS	1	22	22	14,5%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 56 responden (36,8%) menyatakan sesuai dan 23 responden (15,1%) menyatakan sangat sesuai bahwa tugas piket kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Akan tetapi juga ada 51 responden (33,6%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 22 responden (14,5%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Aitem nomor 49. Pelajaran di sekolah dimulai jam 07.00 pagi hari

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	63	252	41,5%
S	3	80	240	52,6%
TS	2	9	18	5,9%
STS	1	0	0	0%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 80 responden (52,6%) menyatakan sesuai dan 63 responden (41,5%) menyatakan sangat sesuai bahwa pelajaran di sekolah dimulai jam 07.00 pagi hari. Akan tetapi juga ada 9 responden (5,9%) yang menyatakan tidak sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memulai pelajaran jam 07.00 pagi.

Aitem nomor 54. Siswa, guru dan karyawan tidak wajib shalat dhuhur berjama'ah ketika di sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	24	24	15,8%
S	2	76	152	50%
TS	3	46	138	30,3%
STS	4	6	24	3,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator budaya sekolah, 76 responden (50%) menyatakan sesuai dan 24 responden (15,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa siswa, guru, dan karyawan tidak wajib shalat dhuhur berjama'ah ketika di sekolah. Akan tetapi juga ada 46 responden (30,3%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa, guru, dan karyawan tidak diwajibkan shalat dhuhur berjama'ah ketika di sekolah.

3) Perolehan Skor Perilaku Bermain Gawai

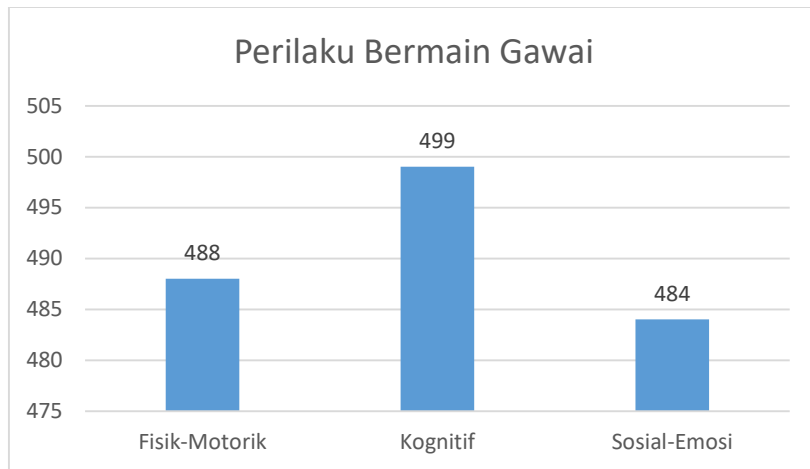
Skor kategori Perilaku Bermain Gawai dijabarkan meliputi skor Fisik-Motorik, Kognitif, dan Sosial-Emosi yang diuraikan dalam tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 43. Perolehan Skor Perilaku Bermain Gawai

Indikator	Nilai	Interpretasi
Fisik-Motorik	488	Baik
Kognitif	499	Sangat Baik
Sosial-Emosi	484	Baik
Jumlah	1471	
Rata-rata	490,3	
Interpretasi	Baik	

Sumber: Hasil pengolahan data primer Angket Perilaku Bermain Gawai

Diagram 7. Perolehan Skor Perilaku Bermain Gawai



Berdasarkan tabel 43 tersebut, skor rata-rata Perilaku Bermain Gawai siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menunjukkan angka 490,3 dengan interpretasi baik. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi kognitif yaitu 499 dengan interpretasi sangat baik, dan skor rata-rata terendah terdapat pada dimensi sosial-emosi yaitu 484 dengan interpretasi baik. Indikator masing-masing dimensi dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Indikator Fisik Motorik

Aitem nomor 16. Marah jika ada orang yang mengganggu ketika asyik menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	14	28	9,2%
TS	3	67	201	44,1%
STS	4	68	272	44,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 68 responden (44,7%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 67 responden (44,1%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka marah jika ada orang yang mengganggu ketika asyik menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 14 responden (9,2%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 135 anak (88,8%) tidak marah walaupun ada orang yang mengganggu ketika sedang menggunakan gawai.

Aitem nomor 26. Lebih percaya diri ketika menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	82	328	54 %
S	3	57	171	37,5%
TS	2	11	22	7,2%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 82 responden (54%) menyatakan sangat sesuai dan 57 responden (37,5%) menyatakan sesuai bahwa mereka lebih percaya diri ketika menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 11 responden (7,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 139 anak (91,5%) lebih percaya diri ketika mempunyai dan bisa menggunakan gawai.

Aitem nomor 32. Menambah alokasi waktu untuk menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	15	15	9,8%
S	2	72	144	47,4%
TS	3	48	144	31,6%
STS	4	17	68	11,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 72 responden (47,4%) menyatakan sesuai dan 15 responden (9,8%) menyatakan sangat sesuai bahwa mereka menambah alokasi waktu untuk menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 48 responden (31,6%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 17 responden (11,2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 87 anak (57,2%) menambahkan alokasi waktunya untuk menggunakan gawai.

Aitem nomor 33. Jadwal istirahat menjadi berkurang ketika gawai tidak dapat digunakan

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	1,9%
S	2	24	48	15,8%
TS	3	79	237	52%
STS	4	46	184	30,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 79 responden (52%) menyatakan tidak sesuai dan 46 responden (30,3%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka berkurang jadwal istirahat ketika gawai tidak dapat digunakan. Akan tetapi juga ada 24 responden (15,8%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (1,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 125 anak (82,3%) waktu istirahatnya tidak menjadi berkurang walaupun gawai tidak dapat digunakan.

Aitem nomor 34. Tidak bisa berhenti ketika sudah menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,6%
S	2	8	16	5,3%
TS	3	57	171	37,5%
STS	4	86	344	56,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 86 responden (56,6%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 57 responden (37,5%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka tidak bisa berhenti ketika menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 8 responden (5,3%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 143 anak (94,1%) tetap bisa berhenti/ tidak kecanduan ketika menggunakan gawai.

Aitem nomor 35. Tidak menghiraukan orang lain yang berada di sekitar ketika bermain gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,7%
S	2	4	8	2,6%
TS	3	60	180	39,5%
STS	4	87	348	57,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 87 responden (57,2%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 60 responden (39,5%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka tidak menghiraukan orang lain yang berada di sekitar ketika bermain gawai. Akan tetapi juga ada 4 responden (2,6%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 147 anak (96,7%) tetap menghiraukan orang lain yang berada di sekitarnya walaupun sedang bermain gawai.

Aitem nomor 38. Sering lupa mandi ketika saya sedang menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	1,9%
S	2	13	26	8,6%
TS	3	46	138	30,3%
STS	4	90	360	59,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 90 responden (59,2%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 46 responden (30,3%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka sering lupa mandi ketika sedang menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 13 responden (8,6%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (1,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 136 anak (89,5%) tidak sampai lupa mandi ketika sedang asyik menggunakan gawai.

Aitem nomor 40. Merasa pusing setelah bermain gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	11	22	7,2%
TS	3	72	216	47,4%
STS	4	66	264	43,4%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 72 responden (47,4%) menyatakan tidak sesuai dan 66 responden (43,4%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka pusing setelah bermain gawai. Akan tetapi juga ada 11 responden (7,2%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 138 anak (90,8%) tidak merasa pusing setelah bermain gawai.

Aitem nomor 41. Mata sering pedih akibat terlalu sering bermain gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	6	6	3,9%
S	2	18	36	11,8%
TS	3	58	174	38,2%
STS	4	70	280	46,1%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 70 responden (46,1%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 58 responden (38,2%) menyatakan tidak sesuai bahwa mata mereka sering pedih akibat terlalu sering bermain gawai. Akan tetapi juga ada 18 responden (11,8%) yang menyatakan sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 128 anak (84,3%) matanya tidak pedih walaupun sering bermain gawai.

Aitem nomor 44. Pernah mengalami jatuh atau kecelakaan ketika sedang bermain gawai akibat lalai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	7	7	4,6%
S	2	35	70	23%
TS	3	78	234	51,3%
STS	4	32	128	21,1%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator fisik motorik, 78 responden (51,3%) menyatakan tidak sesuai dan 32 responden (38,2%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka pernah mengalami jatuh atau kecelakaan ketika sedang bermain gawai akibat lalai. Akan tetapi juga ada 35 responden (23%) yang menyatakan sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 110 anak (72,4%) tidak mengalami jatuh atau kecelakaan ketika sedang bermain gawai akibat lalai.

b) Indikator Kognitif

Aitem nomor 12. Menggunakan gawai untuk menonton dan mendownload video porno

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	13	13	8,6%
S	2	8	16	5,3%
TS	3	25	75	16,4%
STS	4	106	424	69,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator kognitif, 106 responden (69,7%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 25 responden (16,4%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka menggunakan gawai untuk menonton dan mendownload video porno. Akan tetapi juga ada 13 responden (8,6%) yang menyatakan sangat sesuai, dan 8 responden (5,3%) yang menyatakan sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 131 anak (86,1%) tidak menggunakan gawai untuk menonton dan mendownload video porno.

Aitem nomor 31. Sering lupa waktu untuk belajar ketika sedang menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	5	5	3,3%
S	2	34	68	22,4%
TS	3	64	192	42,1%
STS	4	49	196	32,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator kognitif, 64 responden (42,1%) menyatakan tidak sesuai dan 49 responden (32,2%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka sering lupa waktu untuk belajar ketika sedang menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 34 responden (22,4%) yang menyatakan sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 113 anak (74,3%) tidak lupa waktu untuk belajar walaupun sedang menggunakan gawai.

Aitem nomor 37. Segera menutup/ *blocking* akun media yang berbau pornografi

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	96	384	63,2%
S	3	51	153	33,6%
TS	2	3	6	1,9%
STS	1	2	2	1,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator kognitif, 96 responden (63,2%) menyatakan sangat sesuai dan 51 responden (33,6%) menyatakan sesuai bahwa mereka segera menutup/ *blocking* akun media yang berbau pornografi. Akan tetapi juga ada 3 responden (1,9%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 147 anak (96,8%) segera menutup/ *blocking* akun media yang berbau pornografi.

Aitem nomor 42. Bermain gawai ketika pelajaran berlangsung di dalam kelas

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	4	4	2,7%
S	2	2	4	1,3%
TS	3	49	147	32,2%
STS	4	97	388	63,8%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator kognitif, 97 responden (63,8%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 49 responden (32,2%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka bermain gawai ketika pelajaran berlangsung di dalam kelas. Akan tetapi juga ada 4 responden (2,7%) yang menyatakan sangat sesuai, dan 2 responden (1,3%) yang menyatakan sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 146 anak (66%) tidak bermain gawai ketika pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.

Aitem nomor 46. Menempatkan gawai di dekat kepala ketika tidur

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	2%
S	2	35	70	23%
TS	3	73	219	48%
STS	4	41	164	27%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator kognitif, 73 responden (48%) menyatakan tidak sesuai dan 41 responden (27%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka menempatkan gawai di dekat kepala ketika tidur. Akan tetapi juga ada 35 responden (23%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (2%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 114 anak (75%) tidak menempatkan gawai di dekat kepala ketika sedang tidur.

Aitem nomor 47. Tidak bisa pergi tanpa membawa gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	8	8	5,3%
S	2	21	42	13,8%
TS	3	81	243	53,3%
STS	4	42	168	27,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator kognitif, 81 responden (53,3%) menyatakan tidak sesuai dan 42 responden (27,6%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka tidak bisa pergi tanpa membawa gawai. Akan tetapi juga ada 21 responden (13,8%) yang menyatakan sesuai, dan 8 responden (5,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 123 anak (80,9%) tetap bisa pergi walaupun tanpa membawa gawai.

c) Indikator Sosial-Emosi

Aitem nomor 5. Menggunakan gawai untuk bermain
game online

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,6%
S	2	3	6	2%
TS	3	45	135	29,6%
STS	4	103	412	67,8%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 103 responden (67,8%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 45 responden (29,6%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka menggunakan gawai untuk bermain *game online*. Akan tetapi juga ada 3 responden (2%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 148 anak (97,4%) tidak menggunakan gawai untuk bermain *game online*.

Aitem nomor 6. Menggunakan gawai untuk
mengerjakan tugas sekolah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	55	220	36,2%
S	3	65	195	42,8%
TS	2	27	54	17,8%
STS	1	5	5	3,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 65 responden (42,8%) menyatakan sesuai dan 55 responden (36,2%) menyatakan sangat sesuai bahwa mereka menggunakan gawai untuk mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi juga ada 27 responden (17,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 5 responden (3,2%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 120 anak (79%) menggunakan gawai untuk mengerjakan tugas sekolah.

Aitem nomor 7. Mempunyai akun *facebook*, *instagram*, *tweeter*, *whatsapp*, *BBM*, *line*, atau akun media sosial lainnya

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	77	308	50,7%
S	3	63	189	41,5%
TS	2	11	22	7,2%
STS	1	1	1	0,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 77 responden (50,7%) menyatakan sangat sesuai dan 63 responden (41,5%) menyatakan sesuai bahwa mereka mempunyai akun *facebook*, *instagram*, *tweeter*, *whatsapp*, *BBM*, *line*, atau akun media sosial lainnya. Akan tetapi juga ada 11 responden (7,2%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 1 responden (0,6%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 140 anak (92,2%) mempunyai akun *facebook*, *instagram*, *tweeter*, *whatsapp*, *BBM*, *line*, atau akun media sosial lainnya.

Aitem nomor 8. Betah berselancar pada akun media sosial lebih dari 1 jam

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	1	1	0,7%
S	2	7	14	4,6%
TS	3	64	192	42,1%
STS	4	80	320	52,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 80 responden (52,6%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 64 responden (42,1%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka betah berselancar pada akun media sosial lebih dari 1 jam. Akan tetapi juga ada 7 responden (4,6%) yang menyatakan sesuai, dan 1 responden (0,7%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 144 anak (94,7%) tidak betah berselancar pada akun media sosial menggunakan melebihi 1 jam.

Aitem nomor 9. Menggunakan gawai hanya untuk berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	51	204	33,6%
S	3	62	186	40,8%
TS	2	33	66	21,7%
STS	1	6	6	3,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 62 responden (40,8%) menyatakan sesuai dan 51 responden (33,6%) menyatakan sangat sesuai bahwa mereka menggunakan gawai hanya untuk berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman. Akan tetapi juga ada 33 responden (21,7%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 113 anak (74,4%) menggunakan gawai hanya untuk berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman.

Aitem nomor 10. Ketagihan menggunakan akun media sosial yang dimiliki

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	0	0	0%
S	2	3	6	2%
TS	3	69	207	45,4%
STS	4	80	320	52,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 80 responden (52,6%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 69 responden (45,4%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka ketagihan menggunakan akun media sosial yang dimiliki. Akan tetapi juga ada 3 responden (2%) yang menyatakan sesuai, dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 149 anak (98%) tidak ketagihan menggunakan akun media sosial yang sudah dimilikinya.

Aitem nomor 14. Selalu memeriksa gawai di sela-sela pelajaran berlangsung

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	14	14	9,2%
S	2	10	20	6,6%
TS	3	32	96	21%
STS	4	96	384	63,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 96 responden (63,2%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 32 responden (21%) menyatakan tidak sesuai bahwa mereka selalu memeriksa gawai di sela-sela pelajaran berlangsung. Akan tetapi juga ada 14 responden (9,2%) yang menyatakan sangat sesuai, dan 10 responden (6,6%) yang menyatakan sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 128 anak (84,2%) tidak memeriksa gawai di sela-sela pelajaran sedang berlangsung.

Aitem nomor 18. Merasa cemas ketika tidak menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	3	3	1,9%
S	2	17	34	11,2%
TS	3	86	258	56,6%
STS	4	46	184	30,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 86 responden (56,5%) menyatakan tidak sesuai dan 46 responden (30,3%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka merasa cemas ketika tidak menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 17 responden (11,2%) yang menyatakan sesuai, dan 3 responden (1,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 132 anak (86,9%) tidak merasa cemas walaupun tidak menggunakan gawai.

Aitem nomor 19. Lebih diterima di kelompok *trendy* di sekolah ketika menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	7	7	4,6%
S	2	31	62	20,4%
TS	3	72	216	47,4%
STS	4	42	168	27,6%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 72 responden (47,4%) menyatakan tidak sesuai dan 42 responden (27,6%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka lebih diterima di kelompok *trendy* di sekolah ketika menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 31 responden (20,4%) yang menyatakan sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 114 anak (75%) tetap lebih diterima di kelompok *trendy* di sekolah walaupun tidak menggunakan gawai.

Aitem nomor 20. Merasa mudah bergaul ketika menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	5	5	3,3%
S	2	28	56	18,4%
TS	3	76	228	50%
STS	4	43	172	28,3%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 76 responden (50%) menyatakan tidak sesuai dan 43 responden (28,3%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka merasa mudah bergaul ketika menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 28 responden (18,4%) yang menyatakan sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 119 anak (78,3%) tidak merasa mudah bergaul ketika menggunakan gawai, yang berarti bahwa tetap mudah bergaul walaupun tidak menggunakan gawai.

Aitem nomor 24. Merasa lebih efektif dalam menjalin hubungan komunikasi dengan teman baru ketika menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	7	7	4,6%
S	2	53	106	34,9%
TS	3	75	225	49,3%
STS	4	17	68	11,2%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 75 responden (49,3%) menyatakan tidak sesuai dan 17 responden (11,2%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka merasa lebih efektif dalam menjalin hubungan komunikasi dengan teman baru ketika menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 53 responden (34,9%) yang menyatakan sesuai, dan 7 responden (4,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 92 anak (60,5%) tidak merasa lebih efektif dalam menjalin hubungan komunikasi dengan teman baru ketika menggunakan gawai.

Aitem nomor 29. Lebih komunikatif dengan menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	4	4	2,6%
S	2	14	28	9,2%
TS	3	81	243	53,3%
STS	4	53	212	34,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 81 responden (53,3%) menyatakan tidak sesuai dan 53 responden (34,9%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka lebih komunikatif dengan menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 14 responden (9,2%) yang menyatakan sesuai, dan 4 responden (2,6%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 134 anak (88,2%) tidak lebih komunikatif dengan menggunakan gawai.

Aitem nomor 30. Merasa senang dan bahagia ketika menggunakan gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	53	212	34,9%
S	3	80	240	52,6%
TS	2	13	26	8,6%
STS	1	6	6	3,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 80 responden (52,6%) menyatakan sesuai dan 53 responden (34,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa mereka merasa senang dan bahagia ketika menggunakan gawai. Akan tetapi juga ada 13 responden (8,6%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (3,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 133 anak (87,5%) merasa senang dan bahagia ketika menggunakan gawai.

Aitem nomor 43. Hanya bermain gawai bersama dengan teman-teman ketika jam istirahat

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	73	292	48%
S	3	55	165	36,2%
TS	2	18	36	11,8%
STS	1	6	6	4%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 73 responden (48%) menyatakan sangat sesuai dan 55 responden (36,2%) menyatakan sesuai bahwa mereka hanya bermain gawai bersama dengan teman-teman ketika jam istirahat. Akan tetapi juga ada 18 responden (11,8%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 6 responden (4%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 128 anak (84,2%) hanya bermain gawai bersama dengan teman-teman ketika jam istirahat.

Aitem nomor 48. Segera menolong teman yang terjatuh ketika sedang asyik menggunakan gawai sebagai wujud kepedulian

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	4	47	188	30,9%
S	3	67	201	44,1%
TS	2	29	58	19,1%
STS	1	9	9	5,9%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 67 responden (44,1%) menyatakan sesuai dan 47 responden (30,9%) menyatakan sangat sesuai bahwa mereka segera menolong teman yang terjatuh ketika sedang asyik menggunakan gawai sebagai wujud kepedulian. Akan tetapi juga ada 29 responden (19,1%) yang menyatakan tidak sesuai, dan 9 responden (5,9%) yang menyatakan sangat tidak sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 114 anak (75%) segera menolong teman yang terjatuh walaupun sedang asyik menggunakan gawai sebagai wujud kepedulian.

Aitem nomor 50. Marah, bingung, gelisah, dan depresi ketika gawai hilang atau tertinggal di rumah

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	9	9	5,9%
S	2	47	94	30,9%
TS	3	70	210	46,1%
STS	4	26	106	17,1%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 70 responden (46,1%) menyatakan tidak sesuai dan 26 responden (17,1%) menyatakan sangat tidak sesuai bahwa mereka marah, bingung, gelisah, dan depresi ketika gawai hilang atau tertinggal di rumah. Akan tetapi juga ada 47 responden (30,9%) yang menyatakan sesuai, dan 9 responden (5,9%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 96 anak (63,2%) tidak marah, bingung, gelisah, dan depresi walaupun gawai hilang ataupun tertinggal di rumah.

Aitem nomor 55. Nafsu makan berkurang ketika tidak membawa gawai

Jawaban	Skor	Responden	Jumlah	Persentase
SS	1	5	5	3,3%
S	2	14	28	9,2%
TS	3	65	195	42,8%
STS	4	68	272	44,7%
Jumlah		152		100%

Sumber: Data primer yang diolah

Pada indikator sosial-emosi, 68 responden (44,7%) menyatakan sangat tidak sesuai dan 65 responden (42,8%) menyatakan tidak sesuai bahwa nafsu makan mereka berkurang ketika tidak membawa gawai. Akan tetapi juga ada 14 responden (9,2%) yang menyatakan sesuai, dan 5 responden (3,3%) yang menyatakan sangat sesuai.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa 133 anak (87,5%) nafsu makannya tetap ada walaupun tidak membawa gawai.

D. Pembahasan

1. Deskripsi Pola Asuh Islami

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, dapat dideskripsikan bahwa pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua terkait dengan penggunaan gawai adalah diberlakukannya peraturan sebagai berikut:

- a. Gawai tidak diperbolehkan dikunci dengan *password*. Jika *dipassword* maka harus koordinasi dengan orangtua dan orangtua harus mengetahui *passwordnya*, sehingga akan mempermudah orangtua dalam melakukan kontrol terhadap penggunaan gawai anak.
- b. Gawai dikumpulkan kepada orangtua ketika sudah memasuki waktu maghrib, sehingga waktu maghrib sampai dengan isya' digunakan untuk shalat berjama'ah dan tadarus membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib.
- c. Tidak diperbolehkan menggunakan gawai pada jam belajar masyarakat, yaitu jam 19.00-21.00. Jika akan menggunakan untuk mengerjakan tugas dari sekolah, maka harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari orangtua disertai dengan pengawasan atau pendampingan orangtua. Setelah selesai, maka gawai harus dikumpulkan kembali kepada orangtua. Hal ini dikarenakan mayoritas keluarga mempunyai fasilitas wifi di rumah masing-masing.

Selain peraturan tersebut di atas, keluarga juga mempunyai *Whatsapp Group* yang berisi seluruh anggota keluarga inti yakni ayah, ibu dan anak. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan kegiatan yang dilakukan oleh orangtua maupun anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga sesama anggota keluarga saling mendukung, memotivasi dan mengingatkan dalam kebaikan.

Orangtua juga berusaha meminimalisir anak bersentuhan dengan gawai untuk menghindari terjadinya *phubbing* atau kecanduan terhadap gawai dan juga efek negatif lainnya terkait

dengan penggunaan gawai. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan waktu senggang atau waktu liburan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bersama anggota keluarga (*family time*), seperti berolah raga untuk menyalurkan potensi, hobi dan bakat anak, rekreasi untuk melepas kepenatan dari padatnya aktivitas sekolah dan pekerjaan, silaturahmi ke tempat teman, saudara atau kerabat untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, jalan-jalan keluar rumah untuk membeli peralatan atau perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan sekolah, dan juga keluar untuk makan bersama seluruh anggota keluarga sebagai sarana pendekatan secara emosional dan harmonisasi dalam keluarga.

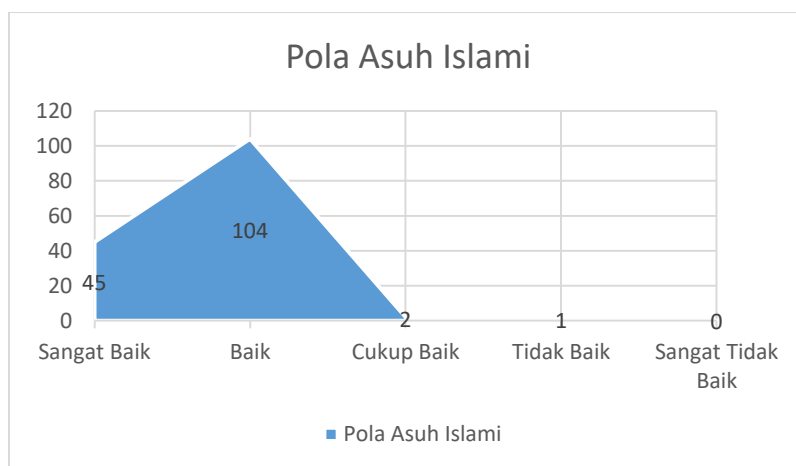
Hal yang tidak kalah penting dilakukan oleh orangtua adalah mengajak *ngobrol*, diskusi dan bermusyawarah dengan anak ketika ada waktu senggang, sehingga terwujud kesepakatan bersama antara orangtua dengan anak terkait dengan peraturan-peraturan yang diterapkan di dalam keluarga, terutama kesepakatan dalam penggunaan gawai.

Dalam hal ini, hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh Islami adalah mendidik, membina, membiasakan, serta membimbing berdasarkan sumber Al-Qur'an dan Hadits yang mencakup dimensi emosional dan dimensi kontrol perilaku anak. Pola asuh Islami yang berupa dimensi emosional dilakukan dengan memberikan perhatian, pengertian, dan kasih sayang orangtua kepada anak. Serta pola asuh Islami yang berupa dimensi kontrol perilaku anak dilakukan dengan menerapkan peraturan, kedisiplinan, pemberian hukuman dan pemberian

hadiah kepada anak sehingga tercapai keseimbangan antara potensi jasmaniah dan rohaniah sebagaimana sesuai dengan hakikat pola asuh Islami.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berada pada kategori baik dengan rentang skor antara 454-519. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata pola asuh Islami yang diperoleh dari kuesioner adalah sebesar 475,2 dari 39 aitem pernyataan dengan 152 siswa sebagai respondennya. Sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini:

Diagram 8. Kategori Nilai Pola Asuh Islami



Pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan pola pikir diantaranya; mengingatkan berdoa ketika melakukan segala aktivitas, memberikan satu ruangan di dalam rumah untuk perpustakaan pribadi, mengajak berwisata untuk mengenal ciptaan Allah, melatih anak

meresapi dan menghayati ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, menanggapi pendapat anak, membelikan gawai ketika anak berusia >13 tahun.

- b. Pengembangan pola rasa diantaranya; menyarankan untuk selalu memaafkan orang lain yang berbuat salah, menegur anak jika masuk rumah tanpa mengucapkan salam, menemani dan mendampingi anak ketika menonton televisi, menanyakan permasalahan yang dihadapi anak, mengingatkan dengan tegas jika anak ketahuan berbohong, menenangkan anak ketika sedang sedih, mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika anak menceritakan masalah yang dialami, mengerti kebutuhan anak.
- c. Pengembangan pola karsa diantaranya; marah ketika anak tidak melaksanakan shalat 5 waktu dan tidak membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib, tidak melarang anak pergi ke rumah teman jika memberitahukan terlebih dahulu dengan jelas tujuannya, menanyakan masalah apa yang dialami anak, memberikan semangat ketika anak sedang dilanda masalah, memberikan dukungan dan motivasi kepada anak, menanyakan pendapat anak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam aturan keluarga, memperhatikan permasalahan pribadi anak.
- d. Pengembangan pola kerja diantaranya; mengizinkan anak aktif dalam kegiatan yang bermanfaat, baik di sekolah maupun di masyarakat untuk mengembangkan potensi anak, mengajarkan dan membiasakan berdoa setelah selesai shalat, membiasakan menggunakan waktu untuk sesuatu hal yang

bermanfaat, terbiasa menanyakan aktivitas kegiatan anak di luar rumah, mengizinkan anak menekuni aktivitas yang menjadi hobinya, membiasakan disiplin dalam segala hal, memberikan jatah uang setiap bulan untuk anak membeli buku bacaan, mengajak anak jalan-jalan ke toko buku setiap akhir pekan.

- e. Pengembangan pola sehat diantaranya; sedih dan khawatir ketika anak sakit, tidak menyalahkan anak jika hasil ujian yang didapatkan anak tidak sesuai dengan harapan, dan mengantarkan anak berobat ketika sakit.

Akan tetapi terdapat pola asuh yang masih perlu diperhatikan, yakni belum membiasakan membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib, belum membiasakan bersedekah, belum memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, belum mengingatkan bersikap sabar, tidak pernah memberikan pujian ketika anak berprestasi, dan belum menganjurkan untuk melakukan puasa sunnah. Oleh karena hal tersebut sebaiknya orangtua dapat memperhatikan penerapan pola asuh Islami yang diterapkannya.

Relevansi pola asuh Islami dalam psikologi pendidikan Islam adalah pola asuh Islami dapat menyeimbangkan tujuan hidup di dunia dan di akhirat, yang memprioritaskan fitrah Islamiyah anak dengan mengedepankan pembentukan moral dan karakter, serta mengembangkan kecerdasan emosional anak. Hal ini perlu penanaman sedini mungkin sehingga pola asuh Islami dapat menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan anak

selanjutnya sehingga anak dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Deskripsi Lingkungan Sekolah

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta karyawan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, dapat dideskripsikan bahwa lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta secara ekologi sudah memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Fasilitas tersebut seperti tersedianya perangkat laptop atau komputer, *speaker* aktif, jaringan internet, ruang UKS dengan peralatan yang cukup lengkap seperti tabung oksigen dan obat-obatan *emergency*, buku-buku yang lengkap di perpustakaan, halaman yang luas, lapangan basket, ruang studio musik, ruang kelas yang lengkap dengan meja, kursi, papan tulis, proyektor, AC, beserta media pembelajaran di dalamnya, dan juga loker tas bagi setiap siswa di depan ruang kelas masing-masing.

Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan lingkungan ekologi di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu penambahan ruang laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa Jepang, dan bahasa asing lainnya, karena SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki program-program Internasional di setiap tahunnya. Selain itu juga penambahan ruang laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk menunjang praktikum dalam pembelajaran Sains sehingga siswa

lebih mudah untuk mengerti, memahami, serta menemukan langsung terkait dengan materi pembelajaran yang dipelajari.

Penambahan koneksi internet yang memadai juga diperlukan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta agar guru dapat mengakses internet dengan mudah dan cepat untuk menunjang berbagai proses pembelajaran. Secara prioritas bagi guru yang menggunakan media internet sebagai sumber belajar di kelas, sehingga guru dan siswa dapat menggunakan waktu belajar secara efektif dan efisien.

Deskripsi tentang pergaulan di lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta kondusif, yaitu adanya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, serta keakraban dan sopan santun antara guru dan siswa. Mayoritas siswa, guru dan karyawan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berasal dari pulau Jawa sehingga dapat mempermudah komunikasi di antara mereka. Guru selalu mengingatkan siswa secara objektif, karena masing-masing guru mempunyai kebijakan tersendiri terkait dengan interaksi dengan siswa sehingga terjalin kedekatan secara emosional, khususnya dalam hal pembelajaran. Secara umum guru selalu memberlakukan *reward* dan *punishment* kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk selalu semangat sekolah dan rajin dalam belajar.

Akan tetapi juga terdapat kendala yang dialami di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terkait dengan pergaulan siswa yaitu terdapat siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Inklusi) sehingga diperlukan pendampingan secara khusus oleh guru pendamping dengan cara *pull out*, sehingga tidak mengganggu

teman yang lain dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Deskripsi tentang sistem sosial yang ada di lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah mayoritas siswa mencari kecocokan dengan teman untuk belajar dan bermain bersama, sehingga mereka bisa lebih bebas dan terbuka untuk menceritakan pengalaman dan keluh kesah yang sedang dialaminya. Namun demikian sesama siswa juga tidak memusuhi siswa lain yang kurang cocok dengan dirinya.

Perilaku sosial siswa akan terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya dan juga interaksi siswa dalam kesehariannya, termasuk interaksi dengan gawai. Jika terdapat perilaku sosial siswa yang menyimpang dari norma agama maupun norma sosial, maka guru segera menindaklanjutinya pada forum wali kelas yang disebut dengan *Student Advicer*. Sistem wali kelas (*Student Advicer*) yang dilaksanakan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta bersifat *continue*, yang artinya setiap wali kelas mendampingi siswa selama 3 tahun, yaitu mulai dari awal masuk kelas 1 sampai dengan lulus kelas 3, sehingga wali kelas memahami secara mendalam tentang karakter dan perilaku siswa.

Deskripsi tentang budaya yang diterapkan di lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah penerapan peraturan tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan gawai di sekolah. Jika siswa membawa gawai ke sekolah, maka siswa wajib menitipkan pada loker penitipan gawai yang telah disediakan oleh sekolah. Penitipan gawai yang ada di SMP Budi

Mulia Dua Yogyakarta adalah berbasis kartu, sehingga setiap siswa memiliki kartu untuk menitipkan gawainya di sekolah. Hal ini akan memudahkan guru dalam mendeteksi pelanggaran yang terjadi ketika siswa tidak menitipkan gawainya di sekolah.

Selain itu budaya yang diterapkan adalah pelaksanaan sidak sebanyak 3-4 kali dalam setiap semester atau berdasarkan informasi yang terhimpun dari siswa. Jika terdapat pelanggaran siswa yang membawa dan menyembunyikan gawai, maka siswa harus menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Peraturan dan konsekuensi tersebut tertuang di dalam buku undang-undang tata tertib yang disebut dengan *Student Parent Handbook* yang setiap siswa dan orangtua sudah memilikinya sejak awal masuk sekolah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Budaya lainnya yaitu terdapat mata pelajaran magang untuk setiap siswa yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan siswa tentang dunia bekerja. Tujuan utama dari mata pelajaran magang adalah pendidikan karakter, yang orientasinya bukan hanya pencapaian aspek kognitif saja. Pihak sekolah akan menyalurkan bakat dan minat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Budaya yang diterapkan selanjutnya adalah pembatasan jumlah kuota penerimaan siswa di setiap tahun ajaran baru, sehingga jumlah perbandingan wali kelas dengan siswa di setiap tahunnya yaitu 1 : 15. Hal ini karena di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menggunakan sistem wali kelas (*Student Advicer*) selama 3 tahun, yakni kelas 1 sampai kelas 3, sehingga

diharapkan wali kelas lebih mudah mengerti dan memahami karakter masing-masing siswa, serta lebih mudah untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh masing-masing siswa.

Selain itu budaya yang diterapkan adalah tersedianya guru pendamping untuk siswa inklusi yang menyesuaikan dengan kondisi siswanya. Jika tingkat inklusi siswa tergolong tinggi, maka jumlah perbandingan guru pendamping inklusi dengan siswa adalah 1 : 1. Namun jika tingkat inklusi siswa sedang atau rendah, maka perbandingan guru pendamping inklusi dengan siswa adalah 1 : 3. Pelaksanaan pendampingan guru untuk siswa inklusi dapat dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Selain hal tersebut, SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga memiliki program internasional bekerja sama dengan beberapa Negara seperti Korea Selatan, Jepang, Belanda, Singapura, Malaysia, dan Chekoslovakia yang berupa kegiatan pertukaran budaya, pameran dan pertunjukan seni, kunjungan sekolah, serta studi banding ke luar negeri. Program internasional tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 44. Program Internasional SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

No	Waktu	Agenda
1	Oktober 2018	<i>Cultural Exchange and Study Tour, South Korea</i>
2	Februari 2019	<i>Ritsumeikan Global Summit, Science Fair and Art Performance, Japan</i>

No	Waktu	Agenda
3	Maret 2019	<i>Cultural Exchange and Study Tour, Netherland</i>
4	April 2019	<i>School Visit and Study Tour Malaysia Singapore</i>
5	2019	<i>Science Technology Innovation Creativity Konference (STICK), Singapore</i>
6	2020	<i>Cultural Exchange and Study tour, South Korea</i>
7	2020	<i>Cultural Exchange and homestay, Prague, Czech</i>

Sumber: Wawancara dengan wakil bidang kesiswaan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Dalam hal ini, hasil penelitian menjelaskan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik berupa ekologi, lingkungan sosial berupa sistem sosial, dan lingkungan psikologis berupa pergaulan dan kebudayaan. Lingkungan tersebut sebagai sarana untuk mewujudkan serta menanamkan karakter dan budi pekerti yang tidak diperoleh dari lingkungan rumah atau keluarga. Faktor yang paling dominan dan yang paling berpengaruh dalam lingkungan sekolah terhadap perilaku siswa adalah pergaulan. Hal ini karena dimensi pergaulan merupakan patokan moral yang berlaku dalam etnis, tingkat sosial, ekonomi serta motivasi untuk mewujudkan nilai, kepercayaan, norma, dan cara berpikir siswa.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa lingkungan sekolah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berada pada kategori baik dengan rentang skor antara 450-480. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata sebesar 461 dari 41

aitem pernyataan dengan 152 siswa sebagai respondennya. Sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini:

Diagram 9. Kategori Nilai Lingkungan Sekolah



Lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Indikator Ekologi diantaranya; gedung sekolah yang luas dan megah, ruangan sekolah yang bersih, rapi, wangi, dan asri, buku yang ada di perpustakaan sekolah sangat lengkap, setiap tahun ajaran baru ada perubahan interior di sekolah, perpustakaan di sekolah yang sangat nyaman untuk membaca buku, pada saat jam istirahat diperdengarkan music Islami, sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam kelas sudah mendukung kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana di dalam kelas sangat lengkap.
- b. Indikator Pergaulan diantaranya; tidak suka berkelahi dengan teman, teman-teman membantu ketika ada teman yang kurang memahami materi pelajaran, guru tidak membiarkan saja ketika siswa berbuat salah, hubungan selalu baik dengan

teman antar kelas, guru selalu memberi nasehat dan motivasi kepada siswa, teman di sekolah yang sangat banyak dan beragam.

- c. Indikator Sistem Sosial diantaranya; sebagian besar guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, guru mendukung karier dan prestasi siswa di luar sekolah, guru tidak mengabaikan pendapat siswa, karyawan Tata Usaha sangat bersahabat dalam melakukan pelayanan, sekolah memberikan fasilitas untuk mengikuti perlombaan antar sekolah, sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang sangat banyak dan beragam, belajar kelompok membuat siswa semangat dan rajin.
- d. Indikator Budaya Sekolah diantaranya; sekolah memiliki banyak siswa yang berprestasi, sekolah sering mengadakan perlombaan yang menumbuhkan bakat siswa di sekolah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat menarik, siswa tidak banyak yang meninggalkan sekolah pada jam pelajaran, kegiatan-kegiatan di sekolah tidak terlalu mengikat dan menyenangkan, penjelasan materi pelajaran selalu diselingi dengan permainan atau diskusi kelompok, guru menggunakan alat peraga pada saat menjelaskan materi pelajaran, ketika jam pelajaran kosong, siswa mencari materi pelajaran di internet yang berupa *e-learning*, semua sumber belajar dapat diakses melalui perpustakaan, selain buku yang sudah disediakan oleh sekolah, sekolah menyediakan laboratorium untuk proses pembelajaran, guru sudah masuk ke dalam kelas sebelum bel tanda pelajaran dimulai berbunyi,

pakaian seragam sekolah dipakai sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, guru memberikan senyum, salam, dan sapa ketika siswa datang ke sekolah, sekolah menentukan KKM di semua mata pelajaran, tugas piket kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditentukan, pelajaran di sekolah dimulai jam 07.00 pagi hari.

Akan tetapi ada beberapa terkait dengan lingkungan sekolah yang masih perlu diperhatikan adalah keadaan gedung sekolah yang pengap sehingga membuat siswa tidak nyaman, sekolah belum diawasi dengan CCTV selama 24 jam, siswa tidak meminta izin kepada guru pada saat pelajaran sedang berlangsung apabila ingin pergi ke toilet, serta siswa, guru dan karyawan tidak wajib shalat dhuhur berjama'ah ketika di sekolah.

Relevansi lingkungan sekolah dalam psikologi pendidikan Islam adalah lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh, baik pengaruh secara positif maupun pengaruh secara negatif terhadap perkembangan perilaku siswa. Lingkungan sekolah berupa lingkungan fisiologis, lingkungan sosiologis, serta lingkungan psikologis yang tercipta dan terlaksana dengan baik akan membentuk serta mengembangkan perilaku siswa secara positif. Oleh karena itu memperhatikan kondisi lingkungan sekolah, terutama lingkungan psikologis yang berupa pergaulan dan budaya sekolah merupakan salah satu cara untuk mewujudkan keseimbangan perkembangan sosial dan emosional siswa dalam berinteraksi dengan teman, guru, serta seluruh sivitas akademika yang terdapat di sekolah maupun dengan orangtua dan warga masyarakat di rumah.

3. Deskripsi Perilaku Bermain Gawai

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat dideskripsikan bahwa perilaku siswa dalam bermain gawai yaitu siswa lebih sering menggunakan gawai melebihi batas waktu yang sudah ditentukan oleh orangtua dan sekolah, sehingga sampai lupa mandi, lupa makan, atau lupa belajar, dan bahkan sampai tidak mendengar ketika ada orang lain yang memanggil dirinya. Selain itu siswa juga mendapatkan dampak negatif dari bermain gawai yang melebihi ketentuan batas waktu maksimal, seperti tidak mengenal permainan tradisional dan mengucapkan perkataan yang kurang pantas diucapkan oleh anak usia SMP. Hal ini dikarenakan siswa lebih tertarik dan lebih sering bermain dengan *game online* yang terdapat di dalam gawai daripada bermain dan berinteraksi secara langsung dengan teman.

Secara positif juga terdapat siswa yang menggunakan gawai untuk berbisnis atau jual beli secara *online* sehingga dapat melatih siswa untuk berwirausaha, mengerjakan tugas sekolah sehingga proyek dari sekolah dapat terselesaikan dengan baik dengan pengetahuan yang lebih luas, komunikasi dengan guru sehingga guru lebih mudah untuk mengingatkan ketika siswa berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Tindak lanjut dari terjadinya pelanggaran terhadap penggunaan gawai siswa di sekolah dilakukan secara bertahap, yang berarti bahwa pada tahap awal wali kelas akan memanggil dan menanyakan kronologi yang sebenarnya, sehingga penyelesaiannya dapat ditentukan dengan konfrontasi bersama

dengan teman ataupun dengan orangtua siswa. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya kunci utama dalam perilaku bermain gawai siswa adalah pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah dan pergaulan sosial dengan teman di sekolah.

Sedangkan pengarahan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah melalui 3 jalur, yaitu: Satu, Forum *Student Advicer*. Dua, *Youth Education* yang dilaksanakan satu kali dalam satu semester dengan membahas tentang semua permasalahan yang terjadi pada siswa. Tiga, *Life Skill* atau keterampilan hidup yang membahas tentang bahaya rokok, obat-obatan terlarang, dan *sex education*. Untuk siswa perempuan, terdapat forum muslimah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ketika siswa laki-laki melaksanakan shalat Jum'at di masjid. Forum muslimah ini membahas tentang kemuslimahan seperti bahaya seks bebas, bahaya aborsi dan kebersihan organ intim wanita. Hal ini dilakukan agar siswa perempuan dapat mengerti, memahami, dan dapat mengantisipasi terhadap hal-hal yang berakibat negatif bagi perempuan.

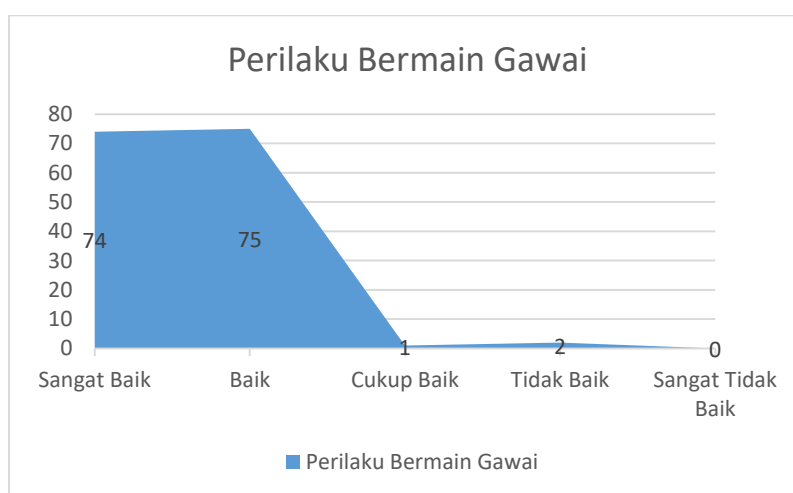
Dalam hal ini, hasil penelitian menjelaskan bahwa domain perilaku dalam bermain gawai adalah *knowledge* yang diwujudkan dalam dimensi kognitif, yaitu siswa harus mengerti dan memahami secara baik tentang gawai dan penggunaannya serta dampak yang ditimbulkan oleh gawai. Kemudian domain *attitude* yang diwujudkan dengan dimensi sosio emosional, yaitu siswa dapat merasa dan membawa suasana hati dalam berinteraksi dengan oranglain secara proporsional ketika bermain gawai. Selanjutnya domain *practice* yang diwujudkan dengan

dimensi fisik motorik, yaitu siswa dapat menerapkan dan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan kondisi sosiologis, psikologis maupun fisiologis siswa ketika bermain gawai.

Domain *knowledge* merupakan domain yang paling utama, paling penting dan paling berpengaruh dalam perilaku bermain gawai. Hal ini dikarenakan, dengan *knowledge* seseorang akan mengerti dan memahami informasi yang diperoleh dengan baik untuk memutuskan dan mewujudkan (*attitude and practice*) atau langkah perilaku yang akan dilakukan selanjutnya.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa perilaku bermain gawai siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berada pada kategori baik dengan rentang skor antara 484-499. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata sebesar 490,3 dari 33 aitem pernyataan dengan 152 siswa sebagai respondennya. Sebagaimana tergambar dalam diagram berikut ini:

Diagram 10. Kategori Nilai Perilaku Bermain Gawai



Perilaku bermain gawai siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Indikator Fisik Motorik diantaranya; siswa tidak marah jika ada orang yang mengganggu ketika sedang asyik menggunakan gawai, siswa lebih percaya diri ketika menggunakan gawai, siswa menambah alokasi waktu untuk menggunakan gawai, jadwal istirahat tidak berkurang meskipun gawai tidak dapat digunakan, bisa berhenti ketika menggunakan gawai, menghiraukan orang lain yang berada di sekitar ketika bermain gawai, tidak lupa mandi ketika sedang menggunakan gawai, tidak merasa pusing setelah bermain gawai, mata tidak pedih akibat terlalu sering bermain gawai, tidak pernah mengalami jatuh atau kecelakaan ketika sedang bermain gawai akibat lalai.
- b. Indikator Kognitif diantaranya; tidak menggunakan gawai untuk menonton dan mendownload video porno, tidak lupa waktu untuk belajar ketika sedang menggunakan gawai, segera menutup/ *blocking* akun media yang berbau pornografi, tidak bermain gawai ketika pelajaran berlangsung di dalam kelas, tidak menempatkan gawai di dekat kepala ketika tidur, bisa pergi tanpa membawa gawai.
- c. Indikator Sosial Emosi diantaranya; siswa tidak menggunakan gawai untuk bermain *game online*, menggunakan gawai untuk mengerjakan tugas sekolah, tidak betah berselancar pada akun media sosial lebih dari 1 jam, menggunakan gawai hanya untuk berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman, tidak ketagihan menggunakan

akun media sosial yang dimiliki, tidak memeriksa gawai di sela-sela pelajaran berlangsung, tidak cemas ketika tidak menggunakan gawai, tidak lebih diterima di kelompok *trendy* di sekolah ketika menggunakan gawai, tidak mudah bergaul ketika menggunakan gawai, tidak lebih efektif menjalin hubungan komunikasi dengan sahabat ketika menggunakan gawai, tidak lebih efektif menjalin hubungan komunikasi dengan guru ketika menggunakan gawai, tidak lebih komunikatif dengan menggunakan gawai, hanya bermain gawai bersama dengan teman-teman ketika jam istirahat, menolong teman yang terjatuh ketika sedang asyik menggunakan gawai sebagai wujud kepedulian, tidak marah, bingung, gelisah, dan depresi ketika gawai hilang atau tertinggal di rumah, dan nafsu makan tidak berkurang walaupun tidak membawa gawai.

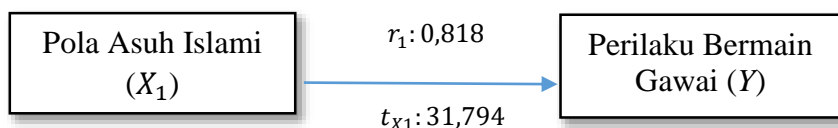
Akan tetapi ada beberapa terkait dengan perilaku bermain gawai yang masih perlu diperhatikan adalah mayoritas siswa mempunyai akun *facebook*, *instagram*, *tweeter*, *whatsapp*, *BBM*, *line*, atau akun media sosial lainnya, siswa lebih percaya diri ketika menggunakan gawai, siswa menambah alokasi waktu untuk menggunakan gawai, siswa merasa senang dan bahagia ketika menggunakan gawai.

Dalam hal ini orangtua dan guru harus saling bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik untuk mengontrol penggunaan gawai pada anak sehingga perilaku anak dalam bermain gawai tidak berlebihan dan tidak kecanduan ataupun mengalami gangguan secara kejiwaan.

Perilaku bermain gawai dalam psikologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa kognitif merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam pertumbuhan anak secara dramatis untuk melakukan sesuatu, sehingga pemahaman terhadap penggunaan gawai akan mempengaruhi perilaku kehidupan sosial anak.

4. Hubungan Pola Asuh Islami dengan Perilaku Bermain Gawai

Variabel pola asuh Islami secara parsial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang artinya semakin baik pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua siswa maka semakin positif perilaku bermain gawai siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



Sedangkan sumbangan pengaruh variabel independen yakni pola asuh Islami terhadap variabel dependen yakni perilaku bermain gawai adalah sebesar 90,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model pola asuh Islami mampu menjelaskan sebesar 90,6% dari variasi variabel dependen perilaku bermain gawai.

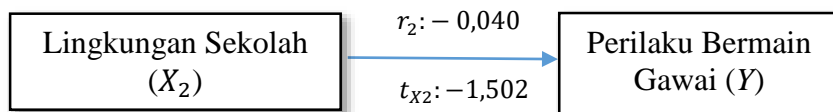
Berbagai pola asuh Islami, khususnya pola hidup sehat dan pola kerja untuk penyelamatan fitrah Islamiyah anak yang dilakukan oleh orangtua siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Penyelamatan fitrah Islamiyah yang berupa potensi bawaan untuk tunduk dan taat kepada perintah Allah sebagai pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta, pemanfaatan waktu berkumpul bersama keluarga, penjelasan kebesaran Allah, penanaman tauhid ke dalam jiwa anak, serta potensi yang berupa jasmaniah, fisik, dan panca indera yang normal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bermain gawai siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam berperilaku bermain gawai, seorang anak akan berperilaku baik dan positif jika orangtua menyelamatkan potensi fitrah Islamiyah anak dengan baik dan senantiasa menjaga potensi jasmaniah anak dengan baik dengan pemanfaatan waktu berkumpul dengan keluarga untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara positif. Anak akan melihat dan merasakan bagaimana orangtua memperlakukan anak dan memberikan contoh kepada anak.

5. Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bermain Gawai

Variabel Lingkungan Sekolah secara parsial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta, yang artinya baik dan buruknya lingkungan sekolah di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



Sumbangan pengaruh variabel independen yakni lingkungan sekolah terhadap variabel dependen yakni perilaku bermain gawai adalah sebesar -1,6%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model lingkungan sekolah hanya mampu menjelaskan sebesar -1,6% dari variasi variabel dependen perilaku bermain gawai.

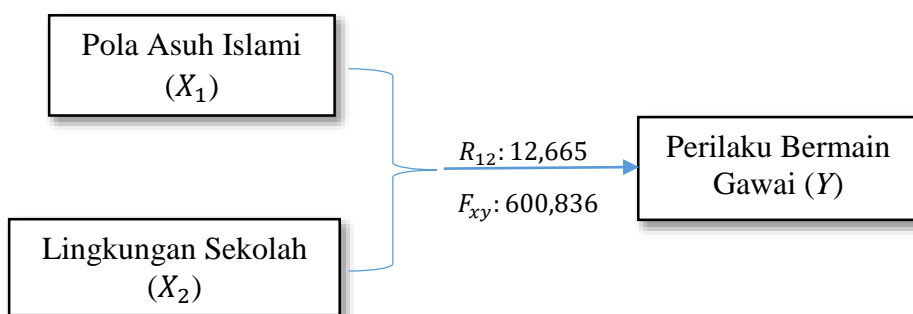
Dimensi lingkungan sekolah yang berupa ekologi, pergaulan, sistem sosial, dan budaya tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku bermain gawai pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Dari berbagai dimensi lingkungan sekolah tersebut, khususnya pergaulan pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam perilaku bermain gawai. Siswa akan melihat, merasakan, dan memahami bagaimana sebaiknya bergaul, berperilaku, bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, seperti dengan teman, guru, karyawan, serta seluruh sivitas akademika yang ada di lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dengan ataupun tanpa menggunakan gawai.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam berperilaku bermain gawai, seorang siswa akan berperilaku baik dan positif jika pergaulan di lingkungan sekolah berlangsung dengan baik, budaya dan tata tertib di sekolah ditegakkan dengan baik, sistem sosial berkesinambungan dengan baik, serta didukung dengan

ekologi yang mencukupi dan memadai untuk berperilaku dengan baik.

6. Hubungan Pola Asuh Islami dan Lingkungan Sekolah dengan Perilaku Bermain Gawai

Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara pola asuh Islami dan lingkungan sekolah dengan perilaku bermain gawai, yang artinya semakin baik pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua siswa dan semakin baik lingkungan sekolahnya, maka semakin baik perilaku bermain gawai siswa di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh Islami berupa penyelamatan fitrah Islamiyah yang terdiri dari (pengembangan pola pikir, pola rasa, pola karsa, pola kerja, serta pola sehat) dan lingkungan sekolah yang terdiri dari (ekologi, pergaulan, sistem sosial, serta budaya sekolah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bermain gawai yang terdiri dari (fisik-motorik, kognitif, serta sosial-emosi) pada siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Sumbangan pengaruh variabel independen yakni pola asuh Islami dan lingkungan sekolah terhadap variabel dependen yakni perilaku bermain gawai adalah sebesar 89%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model pola asuh Islami dan lingkungan sekolah mampu menjelaskan sebesar 89% dari variasi variabel dependen perilaku bermain gawai. Sedangkan sisanya sebesar 11% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

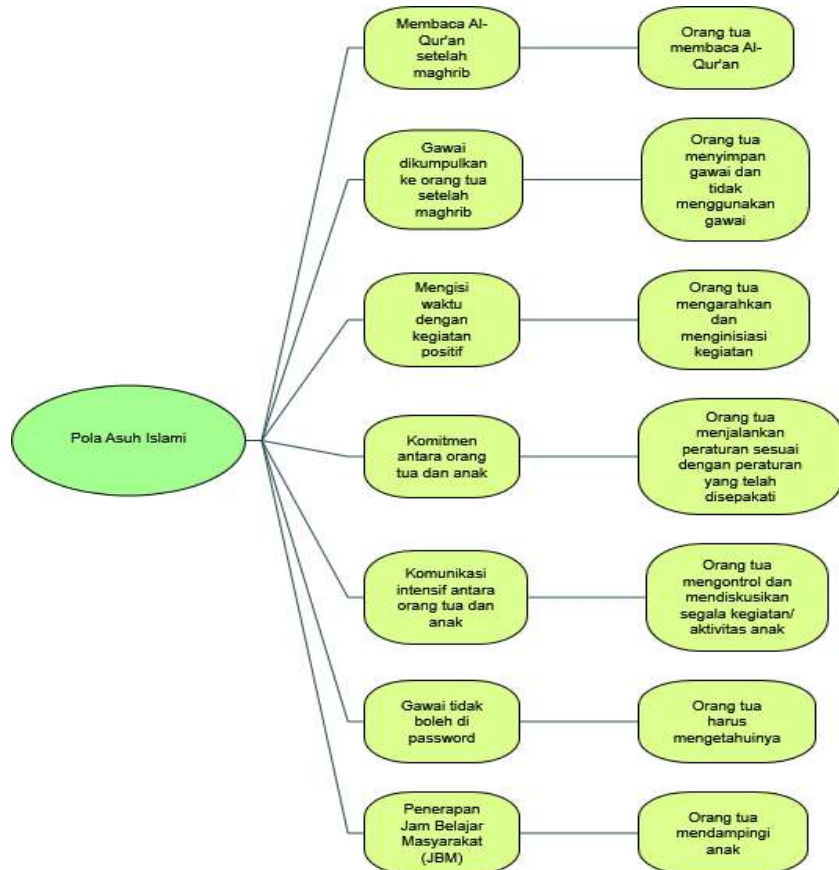
Dalam hal ini pola asuh Islami yang diterapkan oleh orangtua siswa dan juga lingkungan sekolah pada SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan sebuah kondisi baik secara psikologis maupun sosiologis sangat mempengaruhi perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam bermain gawai sebagai sebuah perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Semakin baik pola asuh Islami yang diterapkan di dalam keluarga dan semakin baik kondisi lingkungan sekolah, maka akan membentuk perilaku yang baik dalam bermain gawai.

E. Temuan Penelitian

1. Konsep Pola Asuh Islami dalam Penggunaan Gawai

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pola asuh Islami, ditemukan konsep pola asuh Islami yang dapat diterapkan oleh orangtua kepada anak dalam penggunaan gawai adalah penerapan peraturan yang disosialisasikan kepada anak dan seluruh anggota keluarga seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an setelah maghrib, pengumpulan gawai ke orangtua

setelah maghrib, gawai tidak boleh *dipassword*, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, komitmen yang kuat antara orangtua dan anak, komunikasi intensif antara orangtua dan anak, serta penerapan Jam Belajar Masyarakat (JBM). Pola Asuh Islami tersebut dapat dilihat pada peta konsep berikut ini:

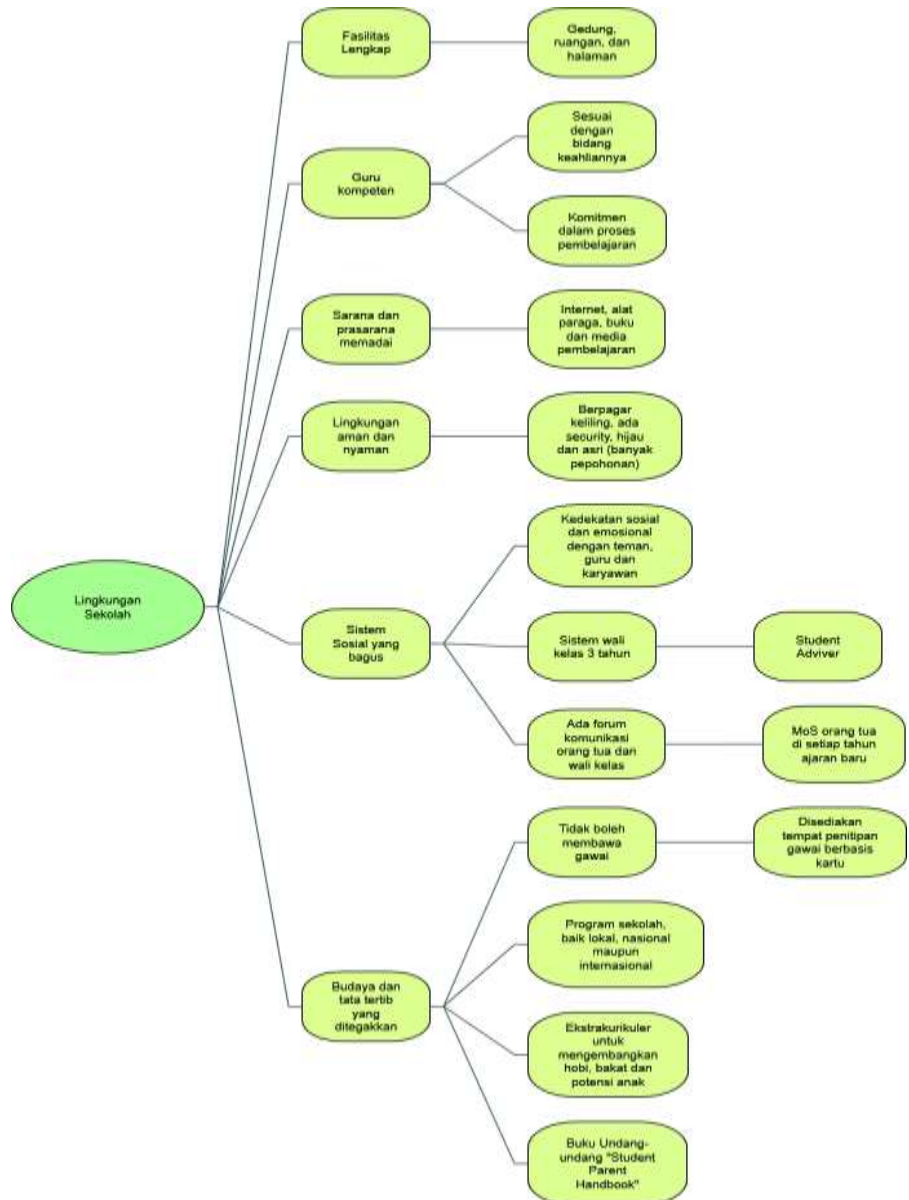


Gambar 11. Peta Konsep Pola Asuh Islami

2. Konsep Lingkungan Sekolah dalam Penggunaan Gawai

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang lingkungan sekolah, ditemukan konsep lingkungan sekolah yang diterapkan dalam penggunaan gawai adalah fasilitas yang lengkap, sarana dan prasarana yang memadai, guru yang

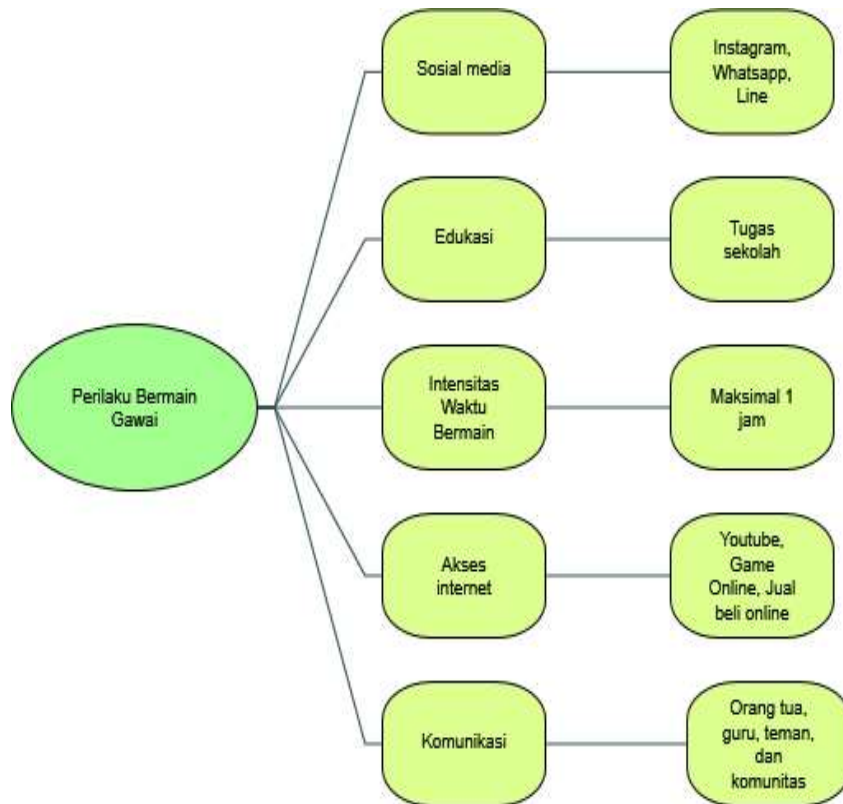
kompeten, lingkungan yang aman dan nyaman, sistem sosial yang baik, serta penegakan budaya dan tata tertib sekolah. Lingkungan Sekolah tersebut dapat dilihat pada peta konsep berikut ini:



Gambar 12. Peta Konsep Lingkungan Sekolah

3. Konsep Perilaku Bermain Gawai

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang perilaku bermain gawai, ditemukan konsep perilaku bermain gawai yang dilakukan oleh siswa adalah penggunaan gawai untuk bersosial media dengan *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Line*, untuk edukasi dengan mengerjakan tugas sekolah, intensitas waktu penggunaan gawai dengan pembatasan waktu maksimal 1 jam, untuk mengakses internet dengan *Youtube*, *Game Online*, dan *Market Place* (Jual Beli Online), untuk komunikasi dengan orangtua, guru, teman dan komunitas hobi. Perilaku tersebut dapat dilihat pada peta konsep berikut ini:



Gambar 13. Peta Konsep Perilaku Bermain Gawai